

**KEPRIBADIAN KAUM BERIMAN DALAM AL-QUR'ĀN  
(Studi Analisis Penafsiran Ibnu Katsir, Ahmad Musthofa  
Al-Maraghi, dan Quraish Shibah terhadap QS. Al-Furqān  
Ayat 63-77)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan  
Humaniora

Jurusan Tafsir Hadits



Oleh:

**SLAMET SUDARYONO**

**NIM: 124211090**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**


**2019**

## DEKLARASI

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak memuat materi yang telah ditulis maupun diterbitkan pihak manapun. Demikian juga skripsi ini tidak memuat atau mengandung tulisan siapapun, selain berbagai sumber yang telah penulis sebutkan dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan pembuatan skripsi ini.

Semarang, 15 Juli 2019

Penulis,



**Slamet Sudaryono**  
**NIM. 124211090**

**KEPRIBADIAN KAUM BERIMAN DALAM AL-QUR'ĀN**  
**(Studi Analisis Penafsiran Ibnu Katsir, Ahmad Musthofa Al-Maraghi, dan**  
**Quraish Shibah terhadap QS. Al-Furqān Ayat 63-77)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tafsir Hadits



Oleh:

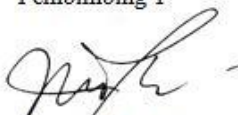
**SLAMET SUDARYONO**

**NIM: 124211090**

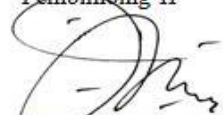
Semarang, 9 Juli 2019

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

  
Mundhir, M. Ag  
NIP. 19710507 199503 1001

Pembimbing II

  
Muhtarom, M. Ag  
NIP. 19690602 199703 1002

## NOTA PEMBIMBING

Lamp:-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin  
dan Humaniora UIN  
Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Slamet Sudaryono

NIM : 124211090

Fak/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Kepribadian Kaum Beriman dalam Al-Qur'an** (Studi Analisis  
Penafsiran Ibnu Katsir, Ahmad Musthofa Al-Maraghi, dan Quraish  
Shibah terhadap QS. Al-Furqān Ayat 63-77)

Dengan ini kami telah setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian  
atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Semarang, 9 Juli 2019

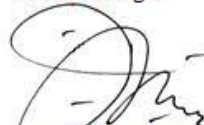
Pembimbing I



Mundhir, M.Ag

NIP. 19710507 199503 1001

Pembimbing II



Muhtarom, M.Ag

NIP. 19690602 199703 1002

## PENGESAHAN

Skripsi saudara **SLAMET SUDARYONO**  
No. Induk **124211090** telah dimunaqasyahkan  
oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin  
dan Humaniora Universitas Islam Negeri  
Walisongo Semarang, pada tanggal:

**25 Juli 2019**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah  
satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam  
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

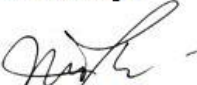
Ketua Sidang



**Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag**

NIP. 19720709 199903 1002

Pembimbing I



**Mundhir, M.Ag**

NIP. 19710507 199503 1001

Penguji I



**Moh. Masrur, M.Ag**

NIP. 19720809 200003 1003

Pembimbing II



**Muhtarom, M.Ag**

NIP. 19690602 199703 1002

Penguji II



**Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag**

NIP. 19700524 199803 2002

Sekretaris Sidang



**Dra. Yusrivah, M.Ag**

NIP. 19640302 199303 2001

## MOTTO

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*

*sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,  
dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*

*(QS. Asy-Syams: 8-10)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Darus Sunnah: Jakarta Timur, 2013) h.569

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	dilambangkan	be
ت	Tā'	b	te
ث	Šā'	t	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	š	je
ح	Ḥā'	j	ha (dengan titik di
خ	Khā'	ḥ	bawah)
د	Dāl		ka dan ha

ذ	Žāl	kh	de
ر	Rā'	d	zet (dengan titik di atas)
ز	zai	ž	er
س	sīn	r	zet
ش	syīn	z	es
ص	ṣād	s	es dan ye
ض	ḍād	sy	es (dengan titik di
ط	ṭā'	ṣ	bawah)
ظ	ẓā'	ḍ	de (dengan titik di
ع	‘ain	ṭ	bawah)
غ	gain	ẓ	te (dengan titik di
ف	fā'	‘	bawah)
ق	qāf	g	zet (dengan titik di
ك	kāf	f	bawah)
ل	lām	q	koma terbalik di atas
م	mīm	k	ge
ن	nūn	l	ef
و	wāw	m	qi



هـ	hā'	n	ka
ء	hamzah	w	el
ي	yā'	h	em
		`	en
		Y	w
			ha
			apostrof
			Ye

## B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

## C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa

indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā’</i>

#### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌ْ-----	Fatḥah	ditulis	<i>A</i>
-----◌ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌ُ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fatḥah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

#### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>

2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya'	ditulis	<i>ī</i>
mati	ditulis	<i>karīm</i>
كَرِيم	ditulis	<i>ū</i>
4. Dammah +	ditulis	<i>furūd</i>
wawu mati		
فُرُوض		

## F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu	ditulis	<i>au</i>
mati	ditulis	<i>qaul</i>
قَوْل		

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof**

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنَنْشُكْرَنَّكُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءِ	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسِ	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

**I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِ الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan nikmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan atau skripsi ini dengan baik dan tepat, dengan judul **“KEPRIBADIAN KAUM BERIMAN DALAM AL-QUR’ĀN (Studi Analisis Penafsiran Ibnu Katsir, Ahmad Musthofa Al-Maraghi, dan Quraish Shibah terhadap QS. Al-Furqān Ayat 63-77).”**

Shalawat dan salam selalu penulis haturkan dan sanjungkan kepada baginda Agung Rasulullah Muhammad Saw., sang pencerah ummat, pembawa risalah Islamiyyah, dan penerang bagi umat manusia khususnya Muslim kepada jalan yang diajarkannya. Semoga kita semua termasuk golongan dan ummat yang mendapatkan syafa’at.

Pada kesempatan kali ini, penulis sampaikan bahwa skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi dan melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana strata satu (S-1) dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora pada jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selanjutnya, oleh karena dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan, dukungan, saran-saran, dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik, maka dengan segala

kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi besar dalam penyelesaian Skripsi ini, yaitu:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Mokhammad Sya'roni, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Djurban, M.Ag, selaku Dosen Wali yang dengan sukacita memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan kepada penulis selama proses studi di UIN Walisongo Semarang.
6. Mundhir, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, memberikan arahan, dan yang selalu memberikan kontribusi tenaga dan pikirannya dalam penyusunan skripsi ini.
7. Muhtarom, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah berkenan meluangkan waktu, memberikan arahan, dan yang selalu memberikan kontribusi tenaga dan pikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

8. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan membekali penulis tentang berbagai pengetahuan kepada penulis dalam menempuh studi.
9. Keluarga Besar Tercinta di rumah, khususnya ayah ibu tercinta, yaitu Sukiman dan Halimah, yang dengan perjuangan, ketulusan, dan kasih sayang beliau berikan dukungan kepada penulis sehingga mengantarkan penulis dalam menyelesaikan studi ini.
10. Serta semua pihak yang penulis belum sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kebaikan dan amal yang mereka telah berikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Seiring dengan do'a dan ucapan terimakasih, tidak lupa penulis mengharap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap besar semoga skripsi ini dapat membawa kemanfaatan khususnya bagi penulis, serta untuk para pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Juli 2019

Penulis,

**Slamet Sudaryono**

NIM: 124211090

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>

## **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Metode Penelitian .....	13
F. Sistematika Penulisan .....	16



## **BAB II :TINJAUAN UMUM TENTANG KEPRIBADIAN DAN PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM PENAFSIRAN**

A. Tinjauan Umum tentang Kepribadian .....	18
1. Pengertian Kepribadian .....	18
2. Dinamika dan Perkembangan .....	22
3. Kepribadian .....	22
4. Kepribadian dalam Islam .....	43
5. Macam-macam Kepribadian .....	56
B. Pendekatan Psikologi dalam Penafsiran .....	60
1. Pengertian Psikologi .....	60
2. Psikologi Sebagai Sebuah Pendekatan dalam Penafsiran Al-Qurān .....	62

## **BAB III : AYAT-AYAT KEPRIBADIAN KAUM BERIMAN DALAM QS. AL-FURQAN AYAT 63-77**

A. Teks Ayat dan Terjemah .....	69
B. Asbāb An-Nuzul Ayat .....	71
C. Munasabah Ayat .....	75
D. Tafsir ayat .....	78

## **BAB IV: ANALISIS KEPRIBADIAN KAUM BERIMAN**

- A. Kepribadian Kaum Beriman dalam QS. Al-Furqān: 63-77 ..... 107
- B. Karakteristik Kepribadian Kaum Beriman dalam QS. Al-Furqān: 63-77 Perspektif Mufassir dan Psikologi..... 116

## **BAB V: PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 132
- B. Saran ..... 134

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Kepribadian merupakan salah satu dari cabang psikologi yang berusaha memahami manusia dengan meneliti dan menganalisis perilaku manusia. Hasil pengamatan terhadap perilaku manusia sejak awal dilakukan telah melahirkan banyak aliran dalam kajian psikologi. Mulai dari psikoanalisis, behavioristik, humanistik, dan juga transpersonal. Kesemuanya berangkat atas dasar penasarannya tentang apa dan bagaimana sebenarnya manusia sebenarnya. Kekurangan aliran psikologi generasi awal dinilai oleh beberapa sarjana muslim karena terlewatnya pembahasan tentang aspek spiritual yang terdapat pada diri manusia. Sehingga lahirlah psikologi kepribadian Islam dengan upaya pemahaman terhadap manusia melalui sumber wahyu. Di dalam Al-Qur'ān kepribadian manusia digolongkan menjadi kepribadian mukmin, kafir, dan munafiq. Dari banyaknya ayat yang menjelaskan tentang ciri-ciri orang beriman, 14 ayat terakhir dari surat Al-Furqān menarik untuk dipahami. Menarik karena secara redaksional tidak menggunakan kata iman untuk mengawali rentetan karakteristik kepribadian kaum beriman, dengan kualitas keimanan yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian kaum beriman beserta karakteristiknya yang terkandung dalam surat Al-Furqān ayat 63-77. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan psikologi dan menggunakan metode deskriptif analitis. Dengan langkah menelaah penafsiran mufassir terhadap ayat 63-77 dari surat Al-Furqān. Sumber penafsiran primer penulis ambil dari tafsir Al-Qur'ān Al-'Adzīm karya Ibnu Katsir, tafsir Al-Marāghī karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi, dan tafsir Al-Mishbāh karya Quraish Shihab.

Dari kajian terhadap surat Al-Furqān ayat 63-77, diketahui bahwa karakteristik yang terdapat pada ayat-ayat tersebut merupakan karakteristik kepribadian mukmin atau kaum beriman. Kepribadian kaum beriman yaitu kepribadian yang berkembang atas dasar keimanan yang merupakan fitrah manusia, dengan berusaha mengompromikan dan menyerasikan potensi struktur fisik dan psikis

yang ada pada diri manusia. Adapun karakteristik yang terdapat dalam ayat 63-77 dari surat Al-Furqān yaitu: Lemah lembut, Taat (beribadah), Prihatin, Dermawan dan bijaksana, Beriman, Tidak membunuh, Menjauhi zina, Jujur (tidak bersaksi palsu), Menjaga kehormatan, Terbuka dan kritis, dan Bertanggung jawab.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk Allah yang unik dan penuh misteri, sehingga tidak aneh bila masih banyak yang tertarik untuk mengkajinya dari dulu sampai sekarang. Manusia terdiri dari beberapa unsur, salah satunya adalah jiwa.<sup>1</sup> Sedangkan jiwa manusia masih dibedakan menjadi dua: aspek kemampuan (*ability*) dan aspek kepribadian (*personality*). Aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, *inteligensia*, dan bakat; sedangkan aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap, dan motivasi.<sup>2</sup>

Kepribadian merupakan salah satu dari cabang-cabang dalam psikologi, yang berkembang sebagai hasil dari pengkajian perilaku manusia ditinjau dari sudut pandang tertentu, kemudian disebut sebagai psikologi kepribadian. Kepribadian berbeda dari kata pribadi. Pribadi artinya “*person*” (individu/diri). Sedangkan kepribadian adalah terjemahan dari bahasa inggris “*personality*” yang pada mulanya berasal dari bahasa latin “*per*” dan “*sonare*”, yang

---

<sup>1</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 58

<sup>2</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 1.

kemudian berkembang menjadi kata “*persona*” yang berarti topeng. Karena pada zaman Romawi kuno, seorang aktor drama menggunakan topeng untuk menyembunyikan identitas dirinya agar dapat memerankan karakter tertentu sesuai dengan skenario permainan.<sup>3</sup> Berikutnya, berkembang banyak definisi mengenai kepribadian.

Psikologi kepribadian memiliki daerah yang luas dalam bidang psikologi.<sup>4</sup> Sampai di penghujung abad 20 terdapat empat aliran besar Psikologi kaitannya dengan pembahasan manusia, yaitu *Psychoanalysis*, *Behavior Psychology*, *Humanistic Psychology*, dan *Transpersonal Psychology*.<sup>5</sup> Dari situlah manusia sebagai objek dari psikologi kepribadian dimaknai secara berbeda-beda.

Menurut psikoanalisa, manusia memiliki tiga struktur kepribadian yaitu: aspek biologis (*id*), psikologis (*ego*), dan sosiologis (*super ego*). Dari ketiga struktur tersebut, struktur super ego merupakan tingkatan tertinggi kepribadian manusia dalam struktur nilai. Namun, tingkatan ini mengarah pada tingkah laku irrasional, sebab hanya mengutamakan nilai-nilai luas, bukan nilai yang berada dalam kesadaran manusia. Dari

---

<sup>3</sup> Rif'at Syaqui Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 15

<sup>4</sup> E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 2001), h. 4

<sup>5</sup> Hana Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 1997), h. 49

penjelasan tersebut kemudian psikoanalisa (Freud) meyakini bahwa penggerak utama manusia adalah insting hidup yang disebut dengan libido, sedang libido yang paling dominan adalah libido seksual yang terletak pada struktur id (aspek biologis manusia).<sup>6</sup> Sehingga, alam pikiran dan ruang gerak manusia diyakini psikoanalisa bersumber dari kekuatan libido yang dispesifikkan sebagai dorongan seksual, dan semua gangguan psikis yang terjadi pada manusia merupakan akibat dari konflik seksual atau kekuatan libido yang tidak tersalurkan dengan baik.

Berbeda dengan psikoanalisa, behaviorisme dalam memandang manusia lebih menitik beratkan pada perubahan tingkah laku manusia. Dimana tingkah laku manusia yang beragam bukan merupakan dorongan dari kepribadian yang dia miliki, melainkan hasil dari reaksi manusia atas hukuman dan ganjaran yang ditujukan kepadanya (*reward and punishment*). B.F. Skinner yang merupakan tokoh behaviorisme, bahkan tidak menerima gagasan mengenai kepribadian atau diri (*self*) sebagai penggerak tingkah laku. Baginya, tingkah laku manusia dipengaruhi oleh perjalanan hidup yang panjang serta lingkungan disekitarnya yang

---

<sup>6</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 70-71

didasarkan atas konsekuensi-konsekuensi yang akan diterima manusia (berdasarkan teori pengkondisian operan).<sup>7</sup>

Selanjutnya adalah aliran humanistik. Pada dasarnya, aliran ini merupakan kritik terhadap dua aliran sebelumnya. Aliran ini memiliki pandangan bahwa manusia lahir dengan membawa citra baik serta harus berbuat baik. Citra baik yang dibawa manusia tersebut diantaranya berpikir, berimajinasi, dan bertanggung jawab. Aliran ini menitik beratkan pemahaman terhadap manusia dalam aspek kekuatan dan keistimewanya. Oleh sebab itu, psikologi humanistik sangat fokus terhadap diri (*self*) manusia sebagai pemersatu atas pengalaman-pengalaman subjektif individual yang kemudian menentukan tingkah lakunya.<sup>8</sup> Oleh karena aliran ini menggantungkan teorinya kepada kekuatan dan keistimewaan manusia, maka cenderung mengarah pada antroposentrisme, yakni pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat segala aktivitasnya dan penentu utama segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia dan kemanusiaan.<sup>9</sup>

Kacamata keempat dari perkembangan psikologi kepribadian dalam mengamati manusia adalah transpersonal.

---

<sup>7</sup> E. Koeswara, ... h.77-78

<sup>8</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami...*, h. 68-69

<sup>9</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Dari Antroposentris ke Antropo-Religius-Sentris; Telaah Kritis atas Psikologi Humanistik dalam Membangun Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Sippres, 1994), h. 78-87



Aliran ini yang kemudian membawa angin segar bagi umat Islam khususnya, karena berusaha mencari pola keterkaitan antara fisik, psikis, dan spiritual manusia. Pada dasarnya aliran ini merupakan hasil dari diskusi para psikolog yang di dalamnya juga terdapat tokoh dari aliran humanistik (Abraham Maslow) yang digawangi oleh Anthony Sutich dan kemudian dikembangkan oleh Ken Wilber.<sup>10</sup> Psikologi transpersonal adalah nama yang diberikan untuk suatu mazhab yang tengah bangkit dalam psikologi, yang tertarik terhadap potensi-potensi dasar manusia dan tidak mendapat ruang dalam pembahasan mazhab-mazhab psikologi sebelumnya. Mazhab transpersonal ini menunjukkan minat yang cukup luas terhadap manusia. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya hal yang masuk dalam pembahasan psikologi transpersonal tersebut, seperti nilai-nilai dasar, pengalaman puncak manusia, kesadaran yang memepersatukan, pengalaman mistik, roh, keajaiban, hakikat kebahagiaan, dan lain-lain.<sup>11</sup>

Psikologi kepribadian sebagai kajian yang memfokuskan pembahasan terhadap manusia telah melahirkan berbagai teori sebagaimana tertera di atas. Teori-

---

<sup>10</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2003), h. 129

<sup>11</sup> Yustinus, *Psikologi Kepribadian 2; Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, terj. (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 233

teori tersebut lahir karena pandangan para ahli psikologi yang beragam, sehingga melahirkan teori-teori yang beragam dalam upaya memahami hakikat manusia, baik secara fisik maupun psikis. Dari ragam teori yang ada tersebut, Islam tentu tidak hanya sebagai penikmat teori-teori yang lahir dari pemikir-pemikir barat dalam memahami hakikat manusia. Ketidakpuasan terhadap pandangan-pandangan psikolog barat dalam memahami hakikat manusia, merupakan latarbelakang pentingnya membangun pondasi psikologi Islam yang independent dan komprehensif. Gerakan tersebut pada awalnya justru muncul di Amerika dan barat.<sup>12</sup>

Pekerjaan rumah psikologi Islam dalam memahami hakikat manusia terletak pada kajian mendalam terhadap aspek ruhaniah manusia yang tidak mendapat ruang dalam psikologi barat. Oleh sebab itu, psikologi Islam merujuk pada empat istilah dalam memahami hakikat kepribadian manusia, yaitu ‘*aql*, *nafs*, *rūh*, dan *qalb*.<sup>13</sup> Dalam bahasa lain, kepribadian dalam Islam merupakan integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia dan menimbulkan tingkah laku.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (jakarta: kencana, 2011), h. 477

<sup>13</sup> Hasan langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan* (jakarta: pustaka al-husna, 2004), h. 75

<sup>14</sup> Abdul mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Fallah, 1999), h. 133

Manusia dalam islam merupakan ciptaan (mahluk) puncak karya Tuhan, dan menempati posisi yang tinggi diatas ciptaan selainnya.<sup>15</sup> Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'ān Surat At-tīn: 4,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.<sup>16</sup>

Secara psikis manusia merupakan ciptaan yang kompleks dengan membawa potensi ganda (baik dan buruk).<sup>17</sup> Maka, beruntunglah orang yang menjaga potensi baiknya, dan merugilah orang yang mengotori kesucian jiwanya. Karena pada dasarnya, manusia lahir ke dunia dalam keadaan fitrah. Adapun keburukan yang dilakukan manusia adalah karena tindakannya yang menuruti hawa nafsunya. Salah satu fitrah manusia sebagai ciptaan Tuhan adalah percaya kepada Yuhana yang maha Esa (mahluk beriman) yang merupakan kontrak primordial manusia dengan Tuhan sejak awal.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Rif'at Syauqi Nawawi,... h. 10

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Darus Sunnah: Jakarta Timur, 2013) h. 598

<sup>17</sup> Lihat QS. As-syams: 8-10

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. *Ibid*, h. 596

<sup>18</sup> Lihat QS. al-A'raf: 172

Sebagaimana teori-teori psikologi barat yang lahir dari kajian terhadap manusia, teori kepribadian dalam Islam pun demikian, dengan menitik beratkan aspek ruhaniah (jiwa) yang digali dari sumber pedoman Islam yaitu al-Qur'ān. Dari kajian terhadap hakikat penciptaan manusia, aspek fisik dan psikis manusia, maka dalam teori kepribadian Islam kepribadian manusia diklasifikasikan dalam tiga tipe, yaitu kepribadian mukmin, kepribadian kafir, dan kepribadian munafik.<sup>19</sup> Di dalam Al-Qur'ān, terdapat banyak ayat tentang bagaimana ciri atau karakteristik seorang yang beriman. Dari berbagai ayat ciri orang beriman, salah satunya adalah yang terdapat di dalam surat Al-Furqān ayat 63-77. Namun, secara tekstual ayat tersebut tidak menggunakan redaksi iman, melainkan *'Ibād Ar-Rahmān*. Secara kontekstual, dalam

---

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". Departemen Agama RI,... h. 174

<sup>19</sup> Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Rosda, 2012), h. 215, lihat juga, Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1985), h. 387-389

tafsirnya, Hasbi As-Shidieqy menjelaskan bahwa ‘*Ibād Ar-Rahmān* merupakan seorang yang keimanannya sempurna,<sup>20</sup> yang kemudian cirinya digambarkan di ayat berikutnya, sampai ujung surat Al-Furqān.

Dari uraian di atas, tampak bahwa pandangan psikologi barat terhadap manusia hanya sebelah mata dan cenderung sekular. Di mana psikolog barat dalam mengkaji manusia hanya dari aspek perilaku jasmani dan mengabaikan aspek religiusitas (ruhaniah) manusia. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian-penelitian yang lebih spesifik mengenai kepribadian manusia dalam al-Qur’ān khususnya yang berkaitan dengan kepribadian mukmin sebagaimana teori kepribadian Islam di atas. Dari latar belakang di atas, penulis memilih judul “KEPRIBADIAN KAUM BERIMAN DALAM AL-QUR’ĀN (Studi Analisis Penafsiran Ibnu Katsir, Ahmad Musthofa Al-Maraghi, dan Quraish Shibah terhadap QS. Al-Furqān Ayat 63-77).”

---

<sup>20</sup> Teungku Muhammad Hasbi Al-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur’ānul Majid Al-Nur, Jilid IV* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 2914

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan adanya latar belakang di atas, penulis ingin membatasi permasalahan yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan untuk memfokuskan pembahasan dalam tema.

Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran mufassir tentang kepribadian kaum beriman dalam QS. Al-Furqān ayat 63-77?
2. Bagaimana karakteristik kepribadian kaum beriman dalam QS. Al-Furqān ayat 63-77 perspektif mufassir?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran mufassir tentang kepribadian kaum beriman dalam QS. Al-Furqān ayat 63-77
2. Mengetahui karakteristik kepribadian kaum beriman dalam QS. Al-Furqān ayat 63-77 perspektif mufassir.

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi akademik. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pemahaman tafsir.
2. Dapat menjadi referensi tentang kepribadian kaum beriman spesifik dalam surat Al-Furqān.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sepanjang pengamatan peneliti bahwa pembahasan tentang kepribadian kaum beriman secara spesifik yang mengacu pada Al-Qur'ān surat Al-Furqān belumlah banyak. Di sini akan dipaparkan beberapa karya yang menyinggung tentang penelitian ini, antara lain:

Buku karya Abdul Mujib (2007) dengan judul *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Sesuai dengan judul, buku tersebut banyak membahas masalah kepribadian secara teoritis dari sudut pandang Islam. Dari pembahasan tersebut terdapat 3 tipe kepribadian yaitu: kepribadian mukmin, muslim, dan muhsin. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang kepribadian mukmin dengan beberapa indikator menyeluruh yang didapat dari al-Qur'an. Namun, Mujib tidak spesifik membahas kepribadian mukmin dalam surat al-Furqan.

Buku karya Rif'at Syauqi Nawawi (2014) dengan judul *Kepribadian Qur'ani*. Sebagaimana Abdul Mujib, Nawawi di dalam bukunya juga menjelaskan banyak kepribadian berdasarkan al-Qur'an secara teoritis. Nawawi berbeda dengan Abdul Mujib dalam masalah tipologi kepribadian dalam al-Qur'an. Nawawi dalam bukunya membagi tipologi kepribadian manusia alam al-Qur'an menjadi tiga yaitu: kepribadian mukmin, kafir, dan munafik. Kepribadian mukmin dalam buku tersebut lebih bersifat umum, dan tidak spesifik berdasarkan surat-surat dalam al-Qur'an.

Syarifah Hasanah (08.213.560) dalam skripsi yang berjudul *Kepribadian Manusia Dalam Surah Al-Hujarat*, UIN Sunan Kalijaga. Di dalam kesimpulan skripsinya dijelaskan bahwa kepribadian yang terdapat dalam surat al-Hujarat mencerminkan kepribadian mahmudah dan mazmumah. Selain itu, juga di jelaskan tipologi kepribadian yang terdapat dalam surat al-hujarat, yaitu positif dan negatif. Di antara kepribadian yang positif terdapat kepribadian cinta keimanan, adil, bersyukur dan lain-lain. Namun sesuai dengan judul sekripsinya, hasanah menjelaskan kepribadian manusia spesifik dalam surat al-hujarat saja. Penjelasan lebih lanjut tentang kepribadian manusia dalam surat-surat lain tidak disampaikan, terlebih kepribadian kaum beriman.

Nidaul fajriyyah (E53210073) dalam skripsi yang berjudul *Karakter Munafik Sebagai Gangguan Kepribadian (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 8-20)* UIN Sunan ampel. Fajriyyah menjelaskan bahwa munafik jangan dipandang sebagai dosa besar saja, akan tetapi perlu dikaji lebih jauh, terutama berkaitan dengan kondisi mental. Munafik di situ sebagai gangguan kepribadian, bukan bagian dari kepribadian. Kepribadian dalam skripsi tersebut hanya secara umum, sedang kepribadian kaum beriman tidak dijelaskan.

Tanti Nurainul Fiani (1209401087) dalam skripsi berjudul *Kepribadian Konselor Dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Mudatsir Ayat 1-7)* UIN



Sunan Gunung jati. Di dalam skripsi tersebut dijelaskan kepribadian manusia yang dispesifikan ke dalam kategori konselor dalam psikologi. Kepribadian konselor tersebut adalah memiliki wawasan luas, mencintai kebersihan, berakhlak baik, dan sabar sebagai konseor. Fiani dalam skripsi tersebut tidak menjelaskan adanya kepribadian mukmin kaitanya dengan konseling.

Dari beberapa kajian pustaka di atas, belum ada yang spesifik membahas kepribadian kaum beriman yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Furqan ayat 63-77. Dengan demikian, penelitian ini memiliki letak perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dimana penulis spesifik membahas kepribadian kaum beriman dalam al-Qur'an surat al-Furqan ayat 63-77 dengan menggunakan pendekatan teori psikologi kepribadian.

## **E. Metode Penelitian**

Dalam setiap penelitian ilmiah, dituntut untuk menggunakan metode yang jelas. Metode yang dimaksud di sini merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan.<sup>21</sup> Dengan demikian, metode ini merupakan cara atau aktifitas analisis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam meneliti objek

---

<sup>21</sup> Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 7

penelitiannya, untuk mencapai kesimpulan tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil metodologi penelitian sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, karena dalam prosesnya menggunakan data-data yang dikumpulkan berdasarkan pada telaah kepustakaan (*literer*), di mana dalam proses pencarian data tidak memerlukan proses survey maupun observasi atau terjun ke lapangan.

2. Sumber data

Adapun sumber-sumber penelitian dalam kajian ini dibagi menjadi dua. *Pertama*, sumber data primer, yaitu ayat-ayat Al-Qur'ān dalam QS. Al-Furqān ayat 63-77. *Kedua*, sumber data sekunder, yaitu kitab-kitab tafsir. Kitab-kitab tafsir yang peneliti gunakan adalah kitab Tafsir Ibnu Katsir (sebagai perwakilan tafsir klasik), Tafsir al-Marāghi (sebagai perwakilan tafsir kontemporer) dan tafsir Al-Misbāh (sebagai perwakilan tafsir Indonesia). Selain itu, juga buku-buku tentang kepribadian manusia baik perspektif Al-Qur'ān maupun umum.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam proses pengumpulan data skripsi ini penulis menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data

penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen, baik dokumen yang dibuat sendiri maupun oleh orang lain.<sup>22</sup>

Wujud operasional berupa pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan dengan didokumentasikan.<sup>23</sup> Kemudian penelitian pustaka ini dikaji secara eksploratif, dengan mendeskripsikan dan menguraikan setiap ayat<sup>24</sup> yang mengandung kepribadian kaum beriman, spesifik dalam surat Al-Furqān.

#### 4. Teknik pengolahan dan analisis data

Untuk mengolah data yang ada, peneliti menggunakan teknik pengolahan data yang berjenis deskriptif-analisis (*descriptive analytic*), yaitu berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan ayat-ayat yang diteliti<sup>25</sup> yang berkaitan dengan kepribadian kaum beriman dalam surat Al-Furqān, disertai uraian penafsiran beberapa mufassir dan kemudian dianalisis dengan pendekatan teori psikologi kepribadian oleh peneliti.

---

<sup>22</sup> Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 143

<sup>23</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 28

<sup>24</sup> Fajrul Munawir, *Pendekatan Kajian Tafsir” Dalam Metodologi Ilmu Tafsir* ed. A. Rafiq (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 146

<sup>25</sup> Mardalis,... h. 26

## **F. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, penulisan skripsi ini terbagi dalam lima pokok pikiran yang masing-masing termuat dalam Bab yang berbeda-beda. Masing-masing bab akan membahas tentang hal-hal sebagai berikut:

Bab *pertama*, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, untuk memberikan penjelasan secara akademis mengapa penelitian perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian untuk memperjelas pentingnya penelitian ini. Selanjutnya diteruskan kepada metodologi penelitian, di dalamnya menjelaskan pendekatan seperti apa yang akan dipakai serta langkah-langkah penelitian tersebut akan dilakukan. Sedangkan kajian pustaka untuk memberikan kejelasan dimana posisi peneliti dalam hal ini, dan dimana letak kebaruan penelitian ini.

Bab *kedua*, adalah pembahasan mengenai tinjauan umum tentang kepribadian. Pembahasan tersebut terdiri dari teori-teori tentang kepribadian yang terdapat dalam psikologi umum, dan beberapa pendapat dari para pemikir islam untuk mendapatkan gambaran tentang manusia dalam kerangka kepribadian manusia. Dengan demikian, nantinya diharapkan

dapat ditemukan gambaran utuh dan jelas tentang kepribadian kaum beriman khususnya yang terdapat dalam QS. Al-Furqān: 63-77.

Bab *ketiga*, adalah pembahasan mengenai kepribadian kaum beriman yang terdapat dalam QS. Al-Furqān: 63-77. Bab ini bermaksud memberikan sajian data ayat utuh dan terjemah, penjelasan hubungan antar ayat (*munāsabah*), menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat (*asbābun nuzul*), dan penafsiran ayat.

Bab *keempat*, adalah analisis yaitu menguraikan penjelasan Al-Qur'ān mengenai kepribadian kaum beriman, yang mengarah pada bentuk-bentuknya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta penjelasan-penjelasan para pakar psikologi umum dan agama. Sehingga diharapkan akan membuahkan pemahaman yang mendalam mengenai ayat-ayat Al-Qur'ān yang menjelaskan tentang kepribadian kaum beriman.

Bab *kelima*, merupakan bab terakhir yaitu penutup, yang meliputi kesimpulan dari seluruh pembahasan, yaitu uraian tentang kepribadian kaum beriman yang dijelaskan dalam Al-Qur'ān dan faktor-faktornya. Selanjutnya saran-saran dari penulis mengenai hasil dari studi ini.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG KEPERIBADIAN DAN PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM PENAFSIRAN

#### A. Tinjauan Umum tentang Kepribadian

##### 1. Pengertian Kepribadian

Istilah kepribadian sesungguhnya memiliki banyak arti. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam penyusunan teori, penelitian, dan pengukurannya. Di antara para ahli psikologi belum ada kesepakatan tentang arti dan definisi tersebut. Oleh sebab itu, jumlah definisi yang ada sebanyak jumlah ahli yang menafsirkannya.

Kepribadian adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*personality*” yang pada mulanya berasal dari bahasa Latin “*per*” dan “*sonare*”, yang kemudian berkembang menjadi kata “*persona*” yang berarti topeng. Karena pada zaman Romawi kuno, seorang aktor drama menggunakan topeng untuk menyembunyikan identitas dirinya agar dapat memerankan karakter tertentu sesuai dengan skenario permainan.<sup>1</sup>

Istilah kepribadian pada dasarnya sering dijumpai dalam beberapa literatur dengan beragam makna dan pendekatan. Menurut Jalaludin, makna kepribadian

---

<sup>1</sup> Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 23

diantaranya: *pertama, mentality*, yakni situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual. *Kedua, personality*, adalah keseluruhan karakteristik kepribadian. *Ketiga, individuality*, maksudnya sifat khas yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lain. *Keempat, identity*, yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar (*unility and persistance of personality*).<sup>2</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan identitas diri, jati diri seseorang seperti “saya seorang pendiam” dan lain sebagainya. Kemudian untuk menunjukkan kesan umum tentang diri seseorang atau orang lain, dan untuk menunjukkan fungsi-fungsi kepribadian yang sehat dan bermasalah.<sup>3</sup> Menurut pengertian sehari-hari, kepribadian merujuk kepada bagaimana individu tampil dan memberikan kesan bagi individu yang lain. Dengan begitu, konsep pengertian kepribadian dalam masyarakat umum adalah

---

<sup>2</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 191-192.

<sup>3</sup> Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 3

tingkah laku yang diperlihatkan ke tengah-tengah masyarakat umum atau lingkungan sosial.

Berbeda dengan pengertian sehari-hari, kepribadian dalam disiplin ilmu psikologi bisa diperoleh dari rumusan beberapa teoritisi kepribadian yang terkemuka. George Kelly misalnya, memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Selain Kelly di atas, terdapat tokoh teorisi psikologi kepribadian yang darinya sering dikutip tentang definisi kepribadian, yaitu Gordon Allport. Allport merumuskan kepribadian sebagai sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arahan kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan.<sup>4</sup>

Para teoritisi lain selain Kelly dan Allport di atas memberikan pengertian kepribadian dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda; etimologi, sosiologi, teologi, filsafat, hukum, dan dari sudut pandang psikologi itu sendiri.<sup>5</sup> Sehingga definisi yang ada begitu beragam sesuai dengan sudut pandang dan pendekatan masing-masing teoritisi. Bahkan, Allport sendiri mengemukakan hampir 50 definisi kepribadian dari berbagai sudut pandang. Ragam

---

<sup>4</sup> E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 2001), h. 11

<sup>5</sup> Su'adah dan fauzik Lendriyono, *Pengantar Psikologi* (Malang: Bayu Media, 2003), h. 5



definisi tersebut perlu untuk memetakan wilayah kerja kepribadian itu sendiri agar tidak tumpang tindih antara satu definisi dengan definisi yang lainnya.

Berikut akan diuraikan ragam definisi dari berbagai sudut pandang menurut Allport. Pertama, definisi kepribadian dari sudut pandang etimologi sebagaimana telah penulis uraikan di paragraf awal pada bab ini. Kedua, dari sudut pandang teologi, kepribadian menerangkan masing-masing aspek dari kepribadian yang menegaskan bahwa Tuhan berkedudukan sebagai sebab pertama dan sebab terakhir dari pribadi manusia. Dari pengertian tersebut kedudukan manusia menjadi lebih jelas, yaitu berada di bawah kedudukan Tuhan.<sup>6</sup>

Ketiga, dari sudut filsafat, kepribadian didefinisikan oleh banyak tokoh di antaranya adalah Lotze yang memandang kepribadian merupakan kesempurnaan ideal yang hanya dapat dimiliki oleh Tuhan dan yang ingin dicapai dalam taraf-teraf tertentu oleh manusia. Ke empat, dari sudut pandang sosiologi, kepribadian manusia merupakan integritasi dari sifat-sifat yang menentukan peranan dan status seseorang dalam masyarakat atau peran efektif sosial seseorang dalam kehidupannya.<sup>7</sup> Dari uraian tentang definisi kepribadian oleh Allport di atas, Allport

---

<sup>6</sup> Purwa Almaja Prawira,... h. 28

<sup>7</sup> Purwa Almaja Prawira,... h. 30

menyederhanakannya dan berpendapat bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaian yang unik dengan lingkungannya.<sup>8</sup> Definisi terakhir merupakan definisi yang sering dikutip dari Allport.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *personality* atau kepribadian merupakan suatu kebulatan. Kebulatan tersebut bersifat kompleks. Kompleksitas tersebut disebabkan oleh banyaknya faktor dalam dan faktor luar yang ikut menentukan kepribadian itu. Paduan antara faktor luar dan faktor dalam menimbulkan gambaran yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang benar-benar identik antara seseorang dengan yang lainnya. Dengan demikian, kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik.<sup>9</sup>

## 2. Dinamika Kepribadian

Jung berpendapat bahwa struktur kepribadian itu tidak statis melainkan dinamis dalam gerak yang terus menerus. Dinamika tersebut disebabkan oleh energi psikis yang oleh Jung disebut sebagai libido. Libido itu tidak lain dari intensitas kejadian psikis yang hanya dapat diketahui lewat

---

<sup>8</sup> Purwa Almaja Prawira,... h. 34

<sup>9</sup> Agus Sujanto, Halem Lubis, dan Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 11-12

peristiwa-peristiwa psikis itu. Pengertian libido di sini dipergunakan seperti energi dalam ilmu alam, jadi sebagai abstraksi yang mensyaratkan relasi dinamis.<sup>10</sup>

Murphy berpendapat bahwa kepribadian bersifat dinamis, dan dinamika tersebut dimungkinkan oleh adanya dan berfungsinya energi dalam kepribadian itu. Menurut Murphy aktivitas-aktivitas yang kompleks dihasilkan oleh suatu struktur motif-motif yang kompleks, bukan sekedar energi-energi sederhana yang mendapat bentuk penyaluran yang baru.<sup>11</sup>

Yang disebut dengan dinamika kepribadian adalah mempelajari interaksi antar struktur dari kepribadian. Dari caranya memandang manusia sebagai suatu sistem energi yang kompleks, bisa diketahui bahwa pemikiran Freud dipengaruhi oleh filsafat yang deterministik dan positivistik yang mendominasi ilmu pengetahuan abad ke XIX, terutama dalam hal ini bidang fisika dan bidang fisiologi. Menurut keyakinan Freud yang juga menjadi keyakinan para ilmuwan bidang fisika dan fisiologi pada waktu itu, energi yang terdapat pada manusia, yang digunakan untuk berbagai aktivitas seperti bernafas, kontraksi otot, mengingat, mengamati, dan berfikir, berasal dari sumber yang sama,

---

<sup>10</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 172

<sup>11</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*,... h. 351

yakni makanan yang dikonsumsi individu. Dalam hal ini Freud menambahkan bahwa energi manusia itu bisa dibedakan hanya dari penggunaannya, yakni untuk aktivitas fisik disebut energi fisik, dan energi yang digunakan dalam kegiatan psikologis seperti berfikir, maka energi itu merupakan energi psikis.

Dari sini juga bisa diketahui bahwa Freud telah menerapkan hukum kelangsungan energi (*conservation of energy*) yang berasal dari fisika pada manusia. Menurut hukum kelangsungan energi, energi bisa diubah dari satu keadaan atau bentuk ke keadaan yang lain, tetapi tidak akan hilang dari system kosmik secara keseluruhan. Berdasarkan hukum ini, Freud mengajukan gagasan bahwa energi fisik bisa diubah menjadi energi psikis, dan begitu pula sebaliknya. Titik tumpu atau jembatan antara energi jasmaniah dengan energi kepribadian adalah *Das Es* (id) dan instink-instinknya. Instink-instink ini meliputi seluruh energy yang digunakan oleh ketiga struktur kepribadian *Das Es* (id), *Das Ich* (ego), dan *Das Ueber Ich* (super ego). Untuk menjalankan fungsinya. Dinamika kepribadian terkait dengan proses pemuasan instink, pendistribusian energi psikis dan dampak dari ketidakmampuan ego untuk

mereduksi ketegangan pada saat bertransaksi dengan dunia luar yaitu kecemasan (*anxiety*).<sup>12</sup>

Instink adalah suatu representasi mental dari kebutuhan fisik atau tubuh. Dengan demikian, instink dapat didefinisikan sebagai perwujudan psikologis dari sumber rangsangan *somatic* dalam yang dibawa sejak lahir. Instink juga dapat diartikan sebagai perwujudan psikologik dari kebutuhan tubuh yang menuntut kepuasan. Misalnya, instink lapar berasal dari kebutuhan tubuh yang kekurangan nutrisi, dan secara jiwani maujud dalam bentuk keinginan makan. Hasrat, atau motivasi, atau dorongan dari instink secara kuantitatif adalah energi psikik, dan kumpulan energi dari seluruh instink yang dimiliki seseorang merupakan energi yang tersedia untuk menggerakkan proses kepribadian.

Tujuan dari instink-instink adalah mereduksi ketegangan (*tension reduction*) yang dialami sebagai suatu kesenangan. Sumber dan tujuan instink bersifat tetap, sedangkan objek dan penggerak sering berubah-berubah. Apabila energi instink digunakan untuk mensubstitusi objek yang tidak asli, maka tingkah laku yang dihasilkannya disebut instink derivative.

Ada empat ciri khas dari instink, diantaranya:

---

<sup>12</sup> E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: PT Eresco, 1991), h. 35-36

1. Sumber instink (*source*), kondisi rangsangan jasmaniah atau *needs*. Tubuh menuntut keadaan yang seimbang terus menerus, dan kekurangan nutrisi misalnya akan mengganggu keseimbangan sehingga memunculkan instink lapar. Sepanjang hayat, sumber instink bersifat konstan, tidak berubah kecuali berubah akibat kemasakan. Kemasakan akan mengembangkan kebutuhan jasmaniah yang baru, dan dari sana dapat timbul instink-instink yang baru pula.
2. Tujuan instink (*aim*), menghilangkan rangsangan jasmaniah atau mereduksi ketegangan, sehingga mencapai kesenangan dan terhindar dari rasa sakit. Berkaitan dengan sumber instink, yakni kembali memperoleh keseimbangan, misalnya dengan mencukupi kebutuhan nutrisi. Seperti sumber instink, tujuan instink juga bersifat konstan. Konsep Freud memandang instink sebagai pemicu tegangan, dan id, ego, super ego berfungsi untuk mereduksi tegangan itu. Jadi tujuan instink pada dasarnya bersifat *regressive* (kembali asal); berusaha kembali ke keadaan tenang ke sebelum keadaan munculnya instink. Tujuan instink juga bersifat konservatif; mempertahankan keseimbangan organisme dengan

menghilangkan stimulasi-stimulasi yang mengganggu.<sup>13</sup>

3. Obyek instink (*object*), meliputi benda atau keadaan yang berada di lingkungan yang dapat memuaskan kebutuhan, termasuk kegiatan untuk memperoleh objek tersebut. Obyek instink juga merupakan segala sesuatu yang menjembatani antara kebutuhan yang timbul dengan pemenuhannya. Obyek instink lapar bukan hanya makanan, tetapi meliputi kegiatan mencari uang, membeli makanan, dan menyajikan makanan tersebut. berbeda dengan tujuan dan sumber instink yang konstan, obyek instink atau cara orang memuaskan kebutuhannya ternyata berubah-ubah sepanjang waktu.
4. Daya dorong instink (*impetus*), kekuatan atau intensitas (besar kecilnya) kebutuhan atau keinginan yang berbeda-beda setiap waktu. Instink lapar dari orang yang seharian tidak makan tentu lebih besar dari orang yang makannya teratur. Sebagai tenaga pendorong, jumlah kekuatan energi dari seluruh instink bersifat konstan. Penggunaannya yang berubah, kebutuhan yang sangat penting akan

---

<sup>13</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2012), h.

mendapat satu energi yang lebih besar dibanding kebutuhan lain yang kurang penting.<sup>14</sup>

Selain memiliki ciri khas, selanjutnya Freud juga mengklasifikasikan instink ke dalam dua kelompok, yaitu:

1. Instink hidup (*life instink : eros*)

Insting hidup disebut juga *eros*. Instink hidup merupakan motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bertindak laku secara positif atau konstruktif, berfungsi untuk melayani tujuan manusia agar tetap hidup dan mengembangkan ras. Bentuk-bentuk utama dari instink ini adalah instink-instink makan, minum, dan seks. Energi yang bertanggung jawab bagi instink hidup disebut libido.

Freud menjadi karena berpendapat insting hidup yang terpenting adalah insting seks. Menurutnya, insting seks bukan hanya berkenaan dengan kenikmatan organ seksual tapi berhubungan dengan kepuasan yang diperoleh dari bagian tubuh lainnya, yang dinamakan daerah *erogen (erogeneous zones)*; suatu daerah atau bagian tubuh yang peka terhadap rangasangan seperti: bibir atau mulut, dubur dan

---

<sup>14</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*,... h. 19



organ seks) dan perangsangan pada daerah itu akan menimbulkan kepuasan yang menghilangkan ketegangan. Tujuan utama dari insting seks ini yakni mereduksi tegangan seks tidak dapat diubah, namun cara bagaimana tujuan itu dicapai dapat diperoleh bukan hanya dari organ genital, dan cara mencapainya juga bervariasi, semua tingkah laku yang dimotivasi oleh insting hidup mirip dengan tingkah laku seksual. Bagi Freud semua aktivitas yang memberi kenikmatan dapat dilacak hubungannya dengan insting seksual.

2. Insting Mati (*death instink : thanatos*).

Instink mati disebut juga *thanatos* atau Freud sering menyebutnya sebagai instink merusak. Instink ini merupakan motifasi dasar manusia yang mendorongnya untuk bertingkah laku yang bersifat negatif atau destruktif. Insting mati atau insting destruktif (*destructive instincts*, disebut juga *thanatos*) bekerja secara sembunyi-sembunyi dibanding insting hidup. Akibatnya pengetahuan mengenai insting mati menjadi terbatas, kecuali kenyataan bahwa pada akhirnya semua orang mati. Freud meyakini bahwa manusia dilahirkan dengan membawa dorongan

untuk mati (keadaan tak barnyawa = *inanimate state*). Pendapat ini didasarkan kepada prinsip konstansi dari Fechner yaitu bahwa proses kehidupan itu cenderung kembali kepada dunia yang an organis. Kenyataan manusia akhirnya mati, oleh karena itu tujuan hidup adalah mati. Hidup itu sendiri tiada lain hanya perjalanan ke arah mati. Dia beranggapan bahwa insting ini merupakan sisi gelap dari kehidupan manusia.<sup>15</sup>

Menurut Freud, tujuan semua kehidupan adalah kematian. Hanya saja, Freud gagal menunjukkan sumber fisik dari insting mati dan energi apa yang dipakai oleh insting mati itu. Dorongan agresif (*aggressive drive*) adalah derivative insting mati yang terpenting. Insting mati mendorong orang untuk merusak diri sendiri, dan dorongan agresif merupakan bentuk penyaluran agar orang tidak membunuh dirinya sendiri (*suicide*). Untuk memelihara diri, insting hidup umumnya melawan insting mati itu dengan mengarahkan energinya keluar, ditujukan ke kegiatan yang dapat diterima lingkungan sosial, seperti pengawasan lingkungan (oleh polisi), dan

---

<sup>15</sup> Yustinus Semiun, OFM, *Teori Kepribadian & Teori Psikoanalistik Freud*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), h. 73-78

olah raga. Ada juga yang tersalur dalam ekspresi yang dilemahkan seperti menghukum atau menyalahkan diri sendiri, menyiksa diri dengan bekerja lebih keras dan sikap merendah atau meminta maaf.<sup>16</sup>

Dinamika kepribadian ditentukan oleh cara energi psikis didistribusikan dan dipakai oleh id-ego-superego. Jumlah psikis terbatas, dan ketiga unsur struktur itu bersaing untuk mendapatkannya. Kalau salah satu unsur menjadi lebih kuat maka dua yang lain menjadi lemah, kecuali ada energi baru yang ditambahkan atau dipindahkan ke sistem itu.

Pada mulanya, seluruh energi psikis menjadi milik id dan dipakai untuk memenuhi hasrat (*wishfulfillment*) melalui aksi refleks, proses primer. Energi itu diinvestasikan (*cathects*) kepada suatu obyek untuk memuaskan suatu hasrat. Namun karena proses primer tidak dapat membedakan obyek-obyek secara obyektif, sifat energi menjadi tidak stabil-mudah dipindah dari obyek satu keobyek yang lain. Proses pemakaian energi oleh id seperti itu disebut pemilihan obyek

---

<sup>16</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*,... h. 20

(*object cathexes id*) atau *instinctual objects cathexes*.

Ego tidak mempunyai energi sendiri, sehingga harus menarik energi dari id. Berangsur-angsur semakin banyak energi id dapat diambil oleh ego, karena ego lebih berhasil dari pada id dalam mereduksi tegangan. Proses pengalihan energi ini disebut identifikasi (*identification*) yakni proses ego mencocokkan gambaran mental dari id dengan kenyataan aktual. Id berprinsip bahwa obyek nyata harus sama dengan gambaran atau fantasi mengenai obyek yang diinginkan, sedangkan ego berprinsip gambaran obyek bisa berbeda dengan obyek nyata, gambaran itu harus dikonfirmasi dengan kenyataan dan peluang untuk memperolehnya. Konsep identifikasi ini sangat penting karena semua kemajuan kognitif adalah wujud dari gambaran mental mengenai dunia yang semakin mendekati kenyataan.

Ketika kateksis obyek atau obyek yang dipilih Id mendapat penyaluran kateksis obyek ego, dan Id memperoleh kepuasan dari obyek itu, maka energi yang dipakai Id untuk memperoleh kepuasan akan pindah menjadi energi ego. Ego

semakin banyak menguasai porsi energi karena berhasil memperoleh obyek yang memuaskan kebutuhan. Tentu saja manakala ego gagal untuk memuaskan insting, Id mungkin dapat menarik ego memakainya untuk tujuan lain selain memuaskan insting melalui proses sekunder, misalnya energi itu dipakai untuk meningkatkan perkembangan berbagai proses psikologik seperti persepsi, ingatan, dan berfikir. Sebagaimana energi itu juga dipakai untuk mengekang Id agar tidak bertindak impulsif dan irasional. Daya kekang ini disebut *anticathexes* yang melawan dorongan *cathexes* Id.

Anti kateksis juga dipakai untuk melawan superego yang terlalu menindas kebebasan rasional. Manakala Id dan superego itu menjadi ancaman yang menyesakkan, ego melindungi diri dengan mekanisme pertahanan (*defense mechanism*). Ego sebagai eksekutif kepribadian memakai energi untuk mengatur aktivitas dari tiga struktur itu dalam kesatuan. Ego berusaha menciptakan harmoni dalam kepribadian sehingga transaksi dengan lingkungan dapat dikerjakan dengan lancar dan efektif. Seperti ego,

superego mendapat energi dari Id melalui proses identifikasi.<sup>17</sup>

Penyerahan energi ke ego dan superego mengawali hubungan yang rumit antara kekuatan pendorong (kateksis) dengan kekuatan penahanan (antikateksis) yang menentukan dinamika kepribadian seseorang. Id hanya memiliki kekuatan pendorong, sedang ego dan superego memakai energi untuk mencapai atau sebaiknya menggalkan tujuan insting Id. Untuk mengatur kepribadian secara bijaksana, ego harus memiliki energi untuk menegcek Id dan superego dan memiliki sisa energi yang cukup untuk menganai dunia luar. Ego yang dominan adalah penanda dari jiwa yang sehat. Jika tidak cukup kuat, ego tidak akan mampu mendapatkan energi dari Id sehingga muncullah tingkah laku yang salah. Jika Id tetap menguasai energi psikik, orang menjadi *implusif* (cepat bertindak tanpa dipirkan, semuanya sendiri) primitif (melakukan kekerasan dan merusak).<sup>18</sup>

Dinamika kepribadian untuk sebagian besar dikuasai oleh keharusan untuk memuaskan

---

<sup>17</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian...*, h. 21

<sup>18</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian...*, h. 22

kebutuhan dengan cara berhubungan dengan obyek-obyek di dunia luar. Lingkungan menyediakan makanan bagi orang yang lapar dan minuman bagi orang yang haus; disamping itu lingkungan juga berisikan daerah-daerah yang berbahaya dan tidak aman. Jadi lingkungan dapat member kepuasan maupun mengancam; atau dengan kata lain, lingkungan mempunyai kekuatan untuk memberikan kekuatan dan mereduksikan tegangan atau menimbulkan sakit dan meningkatkan tegangan; dapat menyenangkan maupun mengganggu.

Biasanya reaksi individu terhadap ancaman ketidaksenangan dan pengrusakan yang dihadapinya ialah menjadi cemas atau takut. Orang yang terasa terancam umumnya adalah orang yang penakut. Kalau *das Ich* mengontrol soal ini, maka orang menjadi dikejar oleh kecemasan atau ketakutan.<sup>19</sup>

### 3. Perkembangan Kepribadian

Freud mungkin psikolog pertama yang menekankan aspek-aspek perkembangan kepribadian dan terutama menekankan peran yang menentukan dari tahun-tahun awal

---

<sup>19</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, tth), h. 138-139

masa bayi dan kanak-kanak dalam meletakkan struktur watak dasar sang pribadi. Berdasarkan pengalamannya dengan pasien-pasien yang menjalani psikoanalisis, Freud sampai kepada kesimpulan bahwa kepribadian telah cukup terbentuk pada akhir tahun kelima, dan bahwa perkembangan selanjutnya, sebagian besar merupakan elaborasi terhadap struktur dasar tersebut.<sup>20</sup>

Secara tak terelakkan, eksplorasi-eksplorasi mental mereka menjurus ke arah pengalaman masa kanak-kanak awal, yang ternyata berperan menentukan terhadap berkembangnya *neurosis* di kemudian hari. Freud yakin bahwa “anak adalah ayah manusia”. Kepribadian berkembang sebagai respon terhadap empat sumber tegangan pokok, yakni pertama, proses pertumbuhan fisiologis. Kedua, frustasi-frustasi. Ketiga, konflik-konflik, dan keempat, ancaman-ancaman. Sebaga akibat langsung dari meningkatnya tegangan yang ditimbulkan oleh sumber-sumber ini, sang pribadi terpaksa mempelajari cara-cara baru mereduksi tegangan. Proses belajar inilah yang dimaksudkan sebagai perkembangan kepribadian. Individu-individu tersebut belajar mengatasi frustasi, konflik, dan kecemasan

---

<sup>20</sup> Yustinus Semiun, OFM, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 92



di atas melalui apa yang disebut Freud sebagai identifikasi dan pemindahan.<sup>21</sup>

Dalam teori perkembangan kepribadianya, Freud menguraikan beberapa tahap perkembangan yang terjadi pada manusia yang didominasi dengan pembahasan mengenai masa kanak-kanak awal. Freud mengungkapkan ada 4 tahapan dalam proses perkembangan kepribadian tersebut, yaitu:

1. Tahap *infantil*.

Pada tahap ini Freud membagi tahapan menjadi tiga tahap berdasarkan daerah-daerah *erogen* yang mengalami perkembangan sangat mencolok. Tahapan tersebut adalah tahapan *oral*, tahapan *anal*, dan tahapan *phalik*.

Fase oral (Usia 0-1 tahun) adalah fase perkembangan yang berlangsung pada tahun pertama dari kehidupan individu. Pada fase ini, daerah *erogen* yang paling penting dan peka adalah mulut, yakni berkaitan dengan pemuasan kebutuhan dasar akan makanan atau air. Stimulasi atau perangsangan atas mulut seperti mengisap, bagi bayi merupakan tingkah laku yang menimbulkan kesenangan atau kepuasan.

---

<sup>21</sup> Yustinus Semiun, OFM, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*,... h. 93

Fase *Anal* (Usia 1 – 2/3 tahun) Fase ini dimulai dari tahun kedua sampai tahun ketiga dari kehidupan. Pada fase ini, fokus dari energi libidal dialihkan dari mulut ke daerah dubur serta kesenangan atau kepuasan diperoleh dari kaitannya dengan tindakan memainkan atau menahan *faeces* (kotoran) pada fase ini pulalah anak mulai diperkenalkan kepada aturan-aturan kebersihan oleh orang tuanya melalui *toilet training*, yakni latihan mengenai bagaimana dan dimana seharusnya seorang anak membuang kotorannya.<sup>22</sup>

Fase *Falis* (Usia 2/3 – 5/6 tahun) Fase falis (*phallic*) ini berlangsung pada tahun keempat atau kelima, yakni suatu fase ketika energi libido sasarannya dialihkan dari daerah dubur ke daerah alat kelamin. Pada fase ini anak mulai tertarik kepada alat kelaminnya sendiri, dan mempermainkannya dengan maksud memperoleh kepuasan. Pada fase ini masturbasi menimbulkan kenikmatan yang besar. Pada saat yang sama terjadi peningkatan gairah seksual anak kepada orang tuanya yang mengawali berbagai pergantian kateksis obyek yang penting. Perkembangan terpenting pada

---

<sup>22</sup> Yustinus Semiun, OFM, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*,... h. 102

masa ini adalah timbulnya *Oedipus complex*, yang diikuti fenomena *castration anxiety* (pada laki-laki) dan *penis envy* (pada perempuan). *Oedipus complex* adalah kateksis obyek seksual kepada orang tua yang berlawanan jenis serta permusuhan terhadap orang tua sejenis. Anak laki-laki ingin memiliki ibunya (ingin memiliki perhatian lebih dari ibunya) dan menyingkirkan ayahnya, sebaliknya anak perempuan ingin memiliki ayahnya dan menyingkirkan ibunya.

## 2. Fase *Laten* (Usia 5/6 – 12/13 tahun)

Fase ini pada usia 5 atau 6 tahun sampai remaja, anak mengalami periode peredaan impuls seksual. Menurut Freud, penurunan minat seksual itu akibat dari tidak adanya daerah erogen baru yang dimunculkan oleh perkembangan biologis. Jadi, fase laten lebih sebagai fenomena biologis, alih-alih bagian dari perkembangan psikoseksual. Pada fase ini anak mengembangkan kemampuan sublimasi, yakni mengganti kepuasan libido dengan kepuasan non seksual, khususnya bidang intelektual, atletik, keterampilan, dan hubungan teman sebaya. Dan pada fase ini anak menjadi lebih mudah mempelajari sesuatu dan lebih mudah dididik dibandingkan

dengan masa sebelum dan sesudahnya (masa pubertas).<sup>23</sup>

### 3. Fase *Genital*

Fase ini dimulai dengan perubahan biokimia dan fisiologi dalam diri remaja. Sistem endokrin memproduksi hormon-hormon yang memicu pertumbuhan tanda-tanda seksual sekunder (suara, rambut, buah dada, dll), dan pertumbuhan tanda seksual primer. Pada fase ini kateksis genital mempunyai sifat *narkistik*: individu mempunyai kepuasan dari perangsangan dan manipulasi tubuhnya sendiri, dan orang lain diingkan hanya karena memberikan bentuk-bentuk tambahan dari kenikmatan jasmaniah. Pada fase ini, impuls seks itu mulai disalurkan ke obyek diluar, seperti: berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menyiapkan karir, cinta lain jenis, perkawinan dan keluarga.

### 4. Tahap kematangan

Meskipun Freud tidak pernah mengkonseptualisasikan secara lengkap gagasan kematangan psikologis, namun, secara singkat orang-orang yang matang secara psikoanalitik akan

---

<sup>23</sup> Yustinus Semiun, OFM, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*,... h.107

memiliki keseimbangan antara struktur-struktur jiwa dan ego yang mengendalikan id dan super ego mereka, tetapi juga membolehkan dorongan-dorongan dan tuntutan tuntutan yang masuk akal atau pantas.<sup>24</sup>

Sedangkan perkembangan kepribadian menurut Cattell yaitu proses belajar yang merupakan kejadian-kejadian sebagai penjelmaan dari pada pola tingkah laku yang didorong oleh *erg*. *Erg* berasal dari bahasa Yunani yaitu *ergon* yang berarti kerja atau energi yang digunakan Cattell untuk menempatkan konsep dorongan atau insting. *Erg* lebih mengarah ke sesuatu yang lebih dasar (primer) atau dibawa sejak lahir. Tahap-tahap perkembangan kepribadian menurut Cattell adalah sebagai berikut :

1. Tahap bayi atau masa *Infancy* (0-6 tahun).

Periode pembentukan yang terpenting dalam perkembangan kepribadian. Pada tahap ini individu sangat dipengaruhi oleh orang tua dan saudara-saudaranya, dan secara alami dipengaruhi oleh pengalaman, perolehan makan dan caranya membuang kotoran.

2. Tahap anak atau *Cildhood* (6-14 tahun).

---

<sup>24</sup> Yustinus Semiun, OFM, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*,... h. 109-113

Pada masa ini individu sudah mulai mandiri dari orang tua. Tahap ini dimulai pada keadaan terakhir sebagaimana sebelumnya yaitu ketika menghadapi rintangan, maka terdapat 4 kemungkinan antara lain: Meningkatkan aktifitas yang menuju ke pemuasan. Marah yang dapat mengatasi rintangan selanjutnya menuju ke pemuasan. Marah yang membuktikan kegagalan dalam menghadapi rintangan.

3. Tahap adolesen atau *Adolescence* (14-23 tahun).

Tahap ini juga dikenal sebagai tahap yang paling bermasalah, dimulai kepada individu yang bereaksi terhadap kemarahan namun tidak dapat mengatasinya, sehingga terjadi 4 kemungkinan, yaitu: Putus asa atau menyerah. Takut dan menarik diri. Tetap pada agresinya yang tidak efektif. Lari ke dalam fantasi (pemuasan secara berkhayal)

4. Tahap kemasakan atau masa *Maturity* (23-50 tahun).

Secara umum, awal tahapan ini ditandai dengan kesibukan, kebahagiaan, dan produktivitas. Pada umumnya orang pada usia itu menyiapkan karir, pernikahan, dan keluarga.

5. Tahap usia pertengahan atau *middle age* (50-60/70 tahun).

Ada perubahan penyesuaian dalam kepribadian sebagai respon terhadap perubahan fisik, sosial, dan psikologikal.

Kesehatan dan kekuatan semakin rentan pada tahap ini, begitu pula dengan daya tarik pribadi. Anak-anak meninggalkan rumah.

#### 6. Tahap tua atau *senility* (60/70-mati)

Tahap final, melibatkan penyesuaian sejumlah kehilangan sampai kematian keluarga dan sahabat, pensiun, kehilangan status di masyarakat sampai mengikuti perasaan kesendirian dan tidak aman.<sup>25</sup>

### 4. Kepribadian dalam Islam

#### 1. Hakikat Manusia

Allah SWT menciptakan struktur kepribadian manusia dalam bentuk potensial. Struktur itu tidak secara otomatis bernilai baik ataupun buruk, sebelum manusia berusaha mengaktualisasikan. Aktualisasi struktur sangat tergantung pada pilihan manusia, yang mana pilihannya itu akan dimintai pertanggungjawaban diakhirat kelak. Upaya manusia untuk memilih dan mengaktualisasikan potensi itu memiliki dinamika proses, seiring dengan variabel-variabel yang mempengaruhi. Untuk sampai kepada pembahasan kepribadian dalam Islam, tidak bisa terlepas dari pembahasan hakikat manusia dalam Islam sebagai objek dari kepribadian.

---

<sup>25</sup> Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian 3 Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*, trj. Yustinus, edt. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 168-172

a. Manusia Adalah Makhluk Allah

Keberadaan manusia di dunia ini bukan kemauan sendiri, atau hasil proses evolusi alami, melainkan kehendak Yang Maha Kuasa, Allah SWT. Dengan demikian, manusia dalam hidupnya mempunyai ketergantungan (*dependent*) kepada-Nya. Manusia tidak bisa lepas dari ketentuan-Nya. Sebagai makhluk, manusia berada dalam posisi lemah (terbatas), dalam arti tidak bisa menolak, menentang, atau merekayasa yang sudah dipastikan-Nya.

Manusia dalam Islam merupakan makhluk Allah yang menempati puncak ciptaan dengan sebaik-baik bentuk.<sup>26</sup>

Manusia secara kodrati merupakan makhluk yang mempunyai potensi atau fitrah ketuhanan yang kemudian harus diwujudkan lewat agama yang menuntunya mengabdikan kepada Allah, seperti tercermin dalam Q.S. Az Zāriyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Lihat QS. At-Tīn: 4

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya* (Darus Sunnah: Jakarta timur, 2013), h. 524



## b. Manusia Adalah Khalifah di Muka Bumi

Hal ini berarti, manusia berdasarkan fitrahnya adalah makhluk sosial yang bersifat altruis (mementingkan/membantu orang lain). Menilik fitrahnya ini, manusia memiliki potensi atau kemampuan untuk bersosialisasi, berinteraksi sosial secara positif dan konstruktif dengan orang lain atau lingkungannya. Sebagai khalifah manusia mengemban amanah, atau tanggung jawab (*responsibility*) untuk berinisiatif dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang nyaman dan sejahtera; dan berupaya mencegah (*preventif*) terjadinya pelecehan nilai-nilai kemanusiaan dan perusakan lingkungan hidup (*regional-global*).

Dalam Surat Al-Baqarah: 30 difirmankan sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۖ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا  
وِیْسِفُکَ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِکَ وَنُقَدِّسُ لَکَ ۚ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat sesungguhnya aku menciptakan khalifah di muka bumi”.<sup>28</sup>

Manusia menciptakan kebudayaan dengan segala unsurnya (ilmu, teknologi, seni, dan sebagainya) agar

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*,... h. 7

mampu mengelola alam itu dengan sebaik-baiknya. Manusia menurut Islam merupakan khalifah di muka bumi. Artinya manusia berfungsi sebagai pengelola alam dan memakmurkannya.<sup>29</sup>

c. Manusia adalah Makhluq yang Mempunyai Fitrah Beragama

Melalui fitrahnya ini manusia mempunyai kemampuan untuk menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, dan sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai tolak ukur atau rujukan perilakunya.<sup>30</sup>

d. Manusia Berpotensi Baik (Takwa) dan Buruk (*Fujūr*)

Manusia dalam hidupnya mempunyai dua kecenderungan atau arah perkembangan, yaitu takwa, sifat positif (beriman dan beramal shaleh) dan yang *Fujūr*, sifat negatif (musyrik, kufur, dan berbuat maksiat/jahat/buruk/dzalim). Dua kutub kekuatan ini, saling mempengaruhi. Kutub pertama mendorong individu untuk berperilaku yang normatif (merujuk nilai-nilai kebenaran), dan Kutub lain mendorong individu untuk berperilaku secara impulsif (dorongan naluri, instinktif, hawa nafsu). Dengan demikian, manusia dalam hidupnya senantiasa dihadapkan

---

<sup>29</sup> Lihat QS. Hūd: 61; Q.S. Fatīr: 39

<sup>30</sup> Lihat QS. Al-‘Araf: 172

pada situasi konflik antara benar-salah atau baik-buruk.<sup>31</sup>

e. Manusia Memiliki Kebebasan Memilih (*Free Choice*)<sup>32</sup>

Dalam surat Ar-Ra'du: 11, Allah berfirman:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang dimiliki (termasuk dirinya) suatu kaum, sehingga mereka sendiri mengubah (berinisiatif merekayasa) dirinya sendiri”.<sup>33</sup>

Manusia diberi kebebasan untuk memilih kehidupannya, apakah mau beriman atau kufur kepada Allah. Apakah manusia akan memilih jalan hidup yang sesuai dengan ajaran agama atau memperturukkan hawa nafsunya. Dalam hal ini, manusia mempunyai kemampuan untuk berupaya menyelaraskan arah perkembangan dirinya dengan tuntutan normatif, nilai-nilai kebenaran, yang dapat memberikan kontribusi atau nilai manfaat bagi kesejahteraan umat manusia; juga memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan yang

---

<sup>31</sup> Lihat QS. Asy-Syamsu: 8-10

<sup>32</sup> Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Rosda, 2012), h. 209-212

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... h. 251

berseberangan dengan nilai-nilai agama, sehingga menimbulkan suasana kehidupan (personal-sosial) yang chaos, anarki, destruktif atau tidak nyaman.

## 2. Struktur Kepribadian Islam

Struktur kepribadian yang dimaksudkan disini adalah aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadiaannya terbentuk. Pemilihan aspek ini mengikuti pola yang dikemukakan oleh Khayr al-Din al-Zarkali. Menurut al-Zarkali, bahwa studi tentang diri manusia dapat dilihat melalui tiga sudut, yaitu: pertama, Jasad (fisik). Apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya. Kedua, Jiwa (psikis). Apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya. Ketiga, Jasad dan jiwa (psikofisik). Berupa akhlak, perbuatan, dan sebagainya.<sup>34</sup>

Ketiga kondisi tersebut dalam terminologi islam lebih dikenal dengan term *al-jasad*, *al-ruh*, dan *al-nafs*. Jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh merupakan aspek psikologis atau psikis manusia, sedang *nafs* merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh.

---

<sup>34</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 61-62. Lihat juga Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Dārul Fallah, 1999), Bab III

#### a. Struktur Jisim

Jisim adalah aspek diri manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Pada aspek ini, proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan ataupun tumbuhan, sebab semuanya termasuk bagian dari alam fisikal. Setiap biotik-lahiriah memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara dan air. Sedangkan manusia merupakan makhluk biotik yang unsur-unsur pembentukan materialnya bersifat proporsional antara keempat unsur tersebut, sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang terbaik penciptaanya.<sup>35</sup>

#### b. Struktur Ruh

Keunikan esensial psikologi kepribadian Islam dengan psikologi kepribadian yang lain adalah masalah struktur ruh. Karena ruh, seluruh bangunan kepribadian manusia dalam Islam menjadi khas. Ruh merupakan substansi (*jawhar*) psikologis manusia yang menjadi esensi keberadaannya, baik di dunia ataupun di akhirat. Hal itu berbeda dengan psikologi kepribadian barat yang hanya menerjemahkan ruh

---

<sup>35</sup> Lihat QS. At-Tin: 4

dengan spirit yang *accident* ('*aradh*). Sebagai substansi yang esensial, ruh membutuhkan jasad untuk aktualisasi diri, bukan sebaliknya. Ruh yang menjadi perbedaan antara eksistensi manusia dengan makhluk lain.

c. Struktur Nafs

Ahli jiwa-falsafi memfokuskan perhatiannya pada akal, sehingga konsep pembagian jiwanya hanya mencakup daya kognisi dan daya konasi. Sedangkan ahli jiwa-tasawufi lebih memfokuskan perhatiannya pada cita rasa (*dzawq*), sehingga konsep pembagian jiwanya hanya mencakup daya emosi dan daya konasi. Sementara itu, ahli jiwa falsafi-tasawufi mengungkapkan tiga daya yang terdapat pada jiwa manusia, yaitu kognisi, konasi, dan emosi. Pendapat terakhir ini lebih relevan untuk diskursus psikologi, walaupun diperlukan modifikasi sebagian term-termnya tanpa mengubah esensinya. Dengan begitu maka pembagian nafsani manusia adalah (1) Daya *qalb* yang berhubungan dengan emosi (rasa) yang berhubungan dengan aspek-aspek afektif; (2) Daya '*aql* yang berhubungan dengan kognisi (cipta, kognitif) yang berhubungan dengan aspek-aspek kognitif; (3) Daya hawa *nafs* yang berhubungan dengan konasi (karsa)

yang berhubungan dengan aspek-aspek psikomotorik.<sup>36</sup>

### 3. Dinamika Kepribadian

Pemahaman kepribadian manusia tidak hanya tertumpu pada struktur jasmani melainkan harus juga meliputi struktur ruh. Lebih jauh konsep yang berkembang dari psikologi pada umumnya manafikkan hal yang berbau metafisik, transendental, dan spiritualitas. Ruh dikatakan sebagai tempat bersemayamnya spiritualitas (fitrah) yang mengarah pada sesuatu yang transenden untuk mempresentasikan sifat-sifat Tuhan dengan potensi luhur batin melalui proses aktualisasi yang dimotori oleh amanah atau pancaran ilahi. Inilah yang menjadi motivasi tingkah laku manusia.<sup>37</sup>

Dinamika kepribadian Islam meliputi tiga hal, yaitu dinamika kepribadian jasmani, ruhani, dan nafsani.

#### a. Dinamika Jasmani

Struktur jasmani merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta bukan dipersiapkan untuk membentuk tingkah laku tersendiri, melainkan sebagai wadah atau tempat singgah struktur ruh. Kedirian dan kesendirian

---

<sup>36</sup> Hamim Rasyidi, *Psikologi Kepribadian*, (Surabaya: Jaudar Press, 2012), h. 159

<sup>37</sup> Hamim Rasyidi, *Psikologi Kepribadian*,... h. 160

struktur jasmani tidak akan mampu membentuk suatu tingkah laku lahiriah, apalagi tingkah laku batiniah.

Struktur jasmani memiliki daya atau energi yang mengembangkan proses fisiknya. Energi ini lazimnya disebut dengan daya hidup. Daya hidup kendatipun sifatnya abstrak, tetapi ia belum mampu menggerakkan suatu tingkah laku. Suatu tingkah laku dapat terwujud apabila struktur jasmani telah ditempati struktur ruh. Proses ini terjadi pada manusia ketika usia empat bulan didalam kandungan. Saat ini manusia memiliki struktur nafsani. Oleh karena fitrah struktur jasmani seperti inilah maka ia tidak mampu bereksistensi dengan sendirinya.<sup>38</sup>

#### b. Dinamika Ruhani

Struktur ruhani merupakan aspek psikologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta dari Amar Allah yang sifatnya ghaib. Ia diciptakan untuk jadi substansi sekaligus esensi kepribadian manusia. Eksistensinya tidak hanya dalam imateri, tetapi juga dalam materi (setelah bergabung dengan fisik), sehingga ia lebih dulu dan lebih abadi adanya. Dari pada stuktur jasmani. Nатурnya suci dan mengejar pada dimensi-dimensi spiritual. Kedirian dan

---

<sup>38</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 113-117



kesendiriannya mampu bereksistensi meskipun sifatnya didunia imateri. Suatu tingkah laku “ruhaniah” dapat terwujud dengan kesendirian struktur ruhani. Tingkah laku menjadi aktual apabila struktur jasmani menjadi satu dengan struktur ruhani.<sup>39</sup>

#### c. Dinamika Nafsani

Struktur nafsani merupakan struktur psikofisik dari kepribadian manusia. Struktur ini diciptakan untuk mengaktualisasikan semua rencana dan perjanjian Allah SWT, kepada manusia dalam arwah. Aktualisasi itu berwujud tingkah laku atau kepribadian. Struktur nafsani tidak sama dengan struktur jiwa sebagai mana yang difahami dalam psikologi Barat. Ia merupakan paduan integral antara struktur jasmani dan struktur ruhani. Aktivitas psiskis tanpa fisik merupakan sesuatu yang ghaib, sedang aktivitas fisik tanpa psikis merupakan mesin atau robot. Kepribadian manusia yang terstruktur dari nafsani bukanlah seperti kepribadian malaikat dan hewan yang diprogram secara deterministik. Ia mampu berubah dan dapat menyusun drama kehidupannya sendiri. Kehidupan semacam itu akan

---

<sup>39</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*,... h. 117-126

terwujud apabila terjadi interaksi aktif antar aspek fisik dan aspek psikis dari struktur nafsani.<sup>40</sup>

#### 4. Tipologi Kepribadian Islam

Tipologi kepribadian dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur'ān dan As-Sunnah banyak ragamnya. Keragaman itu disebabkan sudut pandang dalam melihat dan mengklarifikasi ayat atau hadits Nabi Saw. tentang kepribadian. Kepribadian Islam dibagi menjadi:

##### a. Tipe Mukmin

Orang-orang beriman banyak disebutkan dalam Al-Qur'ān dan tingkahlaku mereka dalam berbagai bidang kehidupan banyak diuraikan dalam aqidah, ibadah, moral, hubungan dengan orang lain, hubungan keluarga, cinta ilmu pengetahuan kehidupan praktis mencari rezki, dan siatsifat fisik mereka. Sifat-sifat rsebut diklasifikasikan dalam sembilan bidang perilaku pokok yaitu; sifat yang berkenaan dengan aqidah, ibadah, hubungan sosial, hubungan kekeluargaan, sifat moral, emosional dan sensual-intelektual dan kognitif, profesional, dan sifat fisik.

Dalam setiap bidang pokok di atas terdapat sub sifat yang masing-masingnya berkaitan dengan salah satu aspek tertentu dari tingkah laku.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*,... h.

Yaitu mereka yang beriman atau percaya kepada yang ghaib seperti (Allah, malaikat, dan ruh) menunaikan shalat, menafkahkan rezekinya kepada fakir miskin dan yatim piatu, beriman kepada kitab Allah, dan beriman kepada hari akhir. Tipe ini digolongkan sebagai tipe dengan beruntung (*mufidh*) karena telah mendapatkan petunjuk.<sup>42</sup> Poin tersebut merupakan contoh sub sifat yang berkaitan dengan masalah aqidah.

b. Tipe Kafir

Yaitu mereka yang ingkar terhadap hal-hal yang dipercayai sebagai seorang mukmin. Tipe seperti ini digambarkan sebagai tipe yang sesat karena terkunci hati, pendengaran dan penglihatannya dalam masalah kebenarannya. Tipe kafir juga disifati sebagaimana tipe mukmin, namun pada tipe kafir, sifat yang melekat kepada mereka merupakan kebalikan dari sifat yang terdapat pada tipe mukmin.<sup>43</sup>

c. Tipe Munafik

Orang-orang munafik merupakan kelompok manusia yang yang mempunyai kepribadian lemah,

---

<sup>41</sup> M. Utsman Najati, *Al-Qur'ān dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1985), h. 257-258

<sup>42</sup> Lihat QS. Al-Baqarah: 3-5

<sup>43</sup> M. Utsman Najati, *Al-Qur'ān dan Ilmu Jiwa*,... h. 262

peragu, dan tidak mempunyai sikap yang tegas dalam masalah keimanan.

Al-Qur'ān menggambarkan tempat mereka berada di tempat yang paling dasar dan akan tertimpa azab yang pedih.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَهُمْ فِيهَا نَصِيرًا

Artinya: sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka. (QS. An-Nisā': 145).<sup>44</sup>

Gambaran kepribadian munafik yang dikemukakan oleh Al-Qur'ān merupakan gambaran yang teliti, hidup, dan benar-benar sesuai dengan pola manusia-manusia tertentu yang terdapat dalam semua masyarakat.<sup>45</sup>

## 5. Macam-Macam Kepribadian

Tipe kepribadian berdasarkan aspek biologis, Hippocrates membagi kepribadian menjadi 4 kelompok besar dengan focus pada cairan tubuh yang mendominasi dan memberikan pengaruh kepada individu tersebut. 4 jenis cairan tubuh, pembagiannya meliputi: empedu kuning

---

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*,... h. 102

<sup>45</sup> M. Utsman Najati, *Al-Qur'ān dan Ilmu Jiwa*,... h. 264-266

(*choleric*), empedu hitam (*melankolic*), cairan lendir (*flegmatic*) dan darah (*sanguinis*).<sup>46</sup>

- a. *Sanguinis*, karakteristiknya cepat, periang, tidak stabil. Disebabkan oleh pengaruh proses darah.
- b. *Choleric*, karakteristiknya mudah marah. Disebabkan oleh proses empedu kuning.
- c. *Melankolic*, karakteristiknya pesimistis, pemurung. Disebabkan oleh pengaruh proses empedu hitam.
- d. *Flegmatic*, karakteristiknya lamban, tidak mudah tergerak. Disebabkan oleh pengaruh proses lendir.

Tipe kepribadian berdasarkan aspek biologis, Ernst Kretschmer membagi kepribadian menjadi 4 kelompok besar dengan fokus pada struktur fisik dengan watak atau tingkah-laku. Adapun tipe-tipe manusia sebagai berikut:<sup>47</sup>

- a. Tipe *Pignis* atau *pyknoid*: orang dengan perawakan gemuk (*bunder*), mempunyai sifat humor, gembira, optimistis.
- b. Tipe *Atletis*: yang bertubuh atlet, mempunyai sifat realistik, punya watak ingin berkuasa, ekstrovert, supel dalam pergaulan.

---

<sup>46</sup> Patty, F., dkk., *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h.155

<sup>47</sup> Patty, F., dkk., *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h.157-158

- c. Tipe Astenis: yang bertubuh kurus (tipis), biasanya punya watak pemurung, kaku dalam pergaulan dan mudah tersinggung (*sensitive*).
- d. Tipe Displastis (*hypoplastic*): ialah orang yang perkembangannya tidak normal, atau *under developed* (kerdil), selamanya mempunyai perasaan inferioritas.

Tipe kepribadian berdasarkan nilai-nilai dan bidang pengetahuan, Spranger membagi kepribadian menjadi 6 kelompok. Adapun tipe-tipe manusia sebagai berikut:

a. Tipe Teoritis

Minat yang paling dominan seorang *theoretical*men ini ialah mencari dan ingin menemukan kebenaran (*the truth*). Untuk mencapai tujuan itu ia berwatak dan mengambil sikap “*kognitive*”, mengamati dengan mendalam disatu lagi ia melihat identitas dan kekhususan tiap-tiap sesuatu.

b. Tipe Ekonomis

Seorang tipe ekonomis ini digambarkan sebagai seorang yang minatnya terpusat pada nilai guna sesuatu, apa yang berguna baginya. Dan biasanya dasar utama terletak pada kepuasan kebutuhan-kebutuhan badaniyahnya (*self preservation*).

c. Tipe estetis

Orang estetis ini melihat nilai yang tertinggi baginya ialah didalam bentuk dan harmoni dari pada segala

sesuatu. Tiap-tiap pengalaman yang ia alami selalu ditinjau dari titik-tolak dan nilai *grace* (keindahan, kesempurnaan), keharmonisan dan kecocokan.

d. Tipe Sosial

Nilai yang tertinggi bagi orang tipe sosial ialah cinta kepada sesama manusia. Bagi orang tipe sosial ini “memberi” adalah tujuan dalam hidupnya karena itu ia selalu bersimpati dan tiada rasa egoisme sama sekali.

e. Tipe Politik

Pusat minat manusia tipe politik ini ialah power (kekuasaan). Kegiatannya meskipun tidak selamanya didalam bidang politik dalam pengertian kenegaraan, namun dimana dan apa saja pekerjaannya ia memperlihatkan sikapnya sebagai *machtemench* (manusia kuasa).

f. Tipe Religies

Nilai dan norma tertinggi bagi manusia religies ini ialah apa yang disebut unity (kesatuan). Ia bersikap mistik dan mencari serta mencoba memahami alam kosmos sebagai satu keseluruhan, dan dia menyatukan dirinya dalam pelukan totalitas semesta itu.<sup>48</sup>

Tipe manusia sangat beragam berdasarkan pendekatan-pendekatan yang dipakai. Berdasarkan arah

---

<sup>48</sup> Patty, F., dkk., *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 165-170

perhatiannya, Jung C.G. membedakan manusia menjadi tiga golongan:

- a. Tipe manusia *extraverse* dan orangnya disebut *extravert*.
- b. Tipe manusia *introverse* dan orangnya disebut *introvert*.
- c. Tipe yang ketiga adalah *ambiverse* dan orangnya disebut *ambivert*.

Eysenck mendasarkan pada dua dimensi tempramen pada tipe kepribadian yang antara lain:<sup>49</sup>

- a. Neurotisme: mencakup dari orang-orang normal sampai orang cenderung gugup.
- b. Ekstraversi-introversi: orang ekstraversi mempunyai kendali diri yang kuat, sedangkan untuk orang introversi sebaiknya mempunyai kendali diri yang buruk.

## **B. Pendekatan Psikologi dalam Penafsiran**

### **1. Pengertian Psikologi**

Kata psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*psyche*” yang berarti jiwa, dan kata “*logos*” yang berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian, secara etimologi, kata psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa. Dalam terma ilmu pengetahuan, psikologi merupakan ilmu yang

---

<sup>49</sup> George Boeree, *Dasar-Dasar Psikologi*, (Jogjakarta: Prismsophie, 2006), h.231-232



mempelajari tentang jiwa, baik yang mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latarbelakangnya.<sup>50</sup>

Semua pengkaji psikologi tidak semua berbeda dalam mendefinisikan ilmu psikologi. Seorang psikolog, Lahey memberikan definisi “*psychology is the scientific study of behavior and mental processes*” (psikologi merupakan kajian ilmiah tentang tingkah laku dan proses mental). Tingkah laku merupakan segala sesuatu kegiatan yang dapat diamati, sedangkan proses mental di dalamnya mencakup pikiran, perasaan, juga motivasi.

Dengan demikian, objek formal psikologi merupakan jiwa manusia. Karena jiwa manusia tidak dapat diamati secara langsung, maka objek materilnya merupakan sikap dan tingkah laku manusia yang merupakan cermin atau perwujudan dari jiwa manusia itu sendiri.<sup>51</sup>

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kejiwaan manusia, salah satunya merupakan agama. Agama merupakan fenomena umum bagi manusia. Mayoritas dari manusia menganut agama sebagai kebutuhannya. Besarnya pengaruh agama terhadap kejiwaan manusia, dan populernya agama di kalangan manusia, melahirkan psikologi agama.

---

<sup>50</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 6

<sup>51</sup> Singgih Dingagunasa, *Pengantar Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996), h. 9

Psikologi agama merupakan ilmu yang mengkaji kehidupan bergama pada manusia dan pengaruh keyakinan agama tersebut dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Psikologi agama juga mempelajari jiwa seseorang dan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap keyakinan sebuah agama. Dengan demikian, psikologi agama merupakan ilmu yang mempelajari jiwa manusia dalam hubungannya dengan agama.

## 2. Psikologi Sebagai Sebuah Pendekatan dalam Penafsiran Al-Qur'an

Sebagai disiplin ilmu yang otonom, psikologi umum maupun psikologi agama mempunyai lapangan yang menjadi bidang penelitiannya. Psikologi agama di sini hanya meneliti bagaimana sikap batin seseorang terhadap keyakinannya kepada Allah Swt., hari kemudian, dan masalah ghoib lainnya. Juga bagaimana keyakinan tersebut memengaruhi penghayatan batinnya, sehingga menimbulkan berbagai perasaan seperti tenang, tenteram, pasrah dan sebagainya. mengenai batas yang menjadi kajian penelitian psikologi agama, maka digunakan dua istilah yaitu kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*).

Disiplin ilmu psikologi dapat dipergunakan untuk mendekati studi Islam. pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang menggunakan cara pandang ilmu psikologi.

Karena ilmu psikologi merupakan ilmu yang mempelajari jiwa manusia, maka pendekatan psikologi hanya mengkaji tentang jiwa manusia.

Pendekatan psikologi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama. Dalam pendekatan ini, yang menarik bagi peneliti merupakan keadaan jiwa manusia dalam hubungannya dengan agama, baik pengaruh maupun akibat.

Sebagai disiplin ilmu yang otonom, maka psikologi agama juga memiliki beberapa pendekatan, antara lain:<sup>52</sup>

a. Pendekatan struktural

Pendekatan ini dipakai oleh Wilhelm Wundt. Struktur artinya sebuah bangunan yang terdiri atas berbagain unsur yang satu sama lainnya berkaitan. Setiap perubahan yang terjadi pada sebuah unsure struktur akan mengakibatkan perubahan hubungan antar unsure tersebut. Jadi, hubungan antar unsure akan mengatur sendiri bila ada unsur yang berubah atau hilang.

Teori ini menyatakan bahwa pengalaman mental yang kompleks itu sebenarnya adalah “struktur” yang terdiri atas keadaan mental -mental yang sederhana. Mereka bekerja atas dasar premis bahwa bidang usaha psikologi itu terutama adalah menyelidiki “struktur”

---

<sup>52</sup> Ma'mun Mu'min, *Pendekatan Studi Islam* (Suatu Tinjauan Lingkup Perspektif dan Orientasi, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 81

kesadaran dan mengembangkan hukum-hukum pembentukannya. Pendekatan mereka yang utama adalah dengan analisis instropektif. Aliran ini berpendapat bahwa untuk mempelajari kejiwaan, kita harus mempelajari isi dan struktur kejiwaan dengan menggunakan metode instropeksi atau mawas diri, yaitu orang yang menjalani percobaan diminta untuk menceritakan kembali pengalamannya atau perasaannya setelah ia melakukan suatu eksperimen.

Pendekan struktural dalam studi Islam ini khususnya dalam pendekatan psikologi adalah sebuah upaya untuk memahami Islam sebagai sebuah agama yang merupakan akumulasi dari sekian banyak unsur dan dimensi yang terjalin menjadi satu membentuk konstruksi atau bangunan Islam itu sendiri yang mencerminkan sisi psikologis dalam Islam. Ini karena bagaimanapun Islam dalam dirinya merupakan sebuah bangunan yang masing-masing bagiannya mempunyai peran serta posisi tertentu dan menemukan maknanya ketika tidak terlepas dari unsur atau bagiannya yang lain.

Pendekatan struktural ini juga akan semakin menemukan urgensinya ketika dicoba untuk menyorong Islam dalam realitas dan praktek keberagamaan umatnya. Dalam realitas kehidupan umat, sering ditemukan adanya benturan-benturan ideologis dan

kepentingan dari umat Islam itu sendiri. Padahal Islam yang dianut adalah satu yaitu agama atau ajaran ilahi yang disampaikan melalui personal Nabi Muhammad SAW. Karena banyaknya kepentingan dan perbedaan penekanan dalam memahami Islam, tidak jarang dalam praktek umatnya, Islam muncul sebagai sesuatu yang terpisah -pisah sehingga Islam terkesan parsial. Terlebih lagi dengan sering munculnya klaim- klaim kebenaran subjektif dari orang-orang yang berbeda dalam memahami Islam membawa kepada perpecahan Berta sekian banyak implikasi negatif lainnya.<sup>53</sup>

b. Pendekatan Fungsional

Pendekatan ini pertama digunakan oleh William James (1910 M) ia adalah penemu laboratorium psikologi pertama di Amerika pada Universitas Harvard. Pendekatan Fungsional adalah pendekatan yang dilakukan untuk mempelajari bagaimana agama dapat berfungsi atau berpengaruh terhadap tingkah laku hidup individual dalam kehidupannya.

Pendekatan fungsional ini lebih menekankan pada apa tujuan dan fungsi dari pengalaman mental untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar.

---

<sup>53</sup> Ma'mun Mu'min, *Pendekatan Studi Islam*,... h. 18

Fungsionalisme adalah suatu tendensi dalam psikologi yang menyatakan bahwa pikiran, proses, mental, persepsi indrawi dan emosi adalah adaptasi organisme biologis. Sebagai suatu jenis psikologi yang menggarisbawahi fungsi-fungsi dan bukan hanya fakta-fakta dari fenomena mental.

Pendekatan ini dilakukan untuk mempelajari bagaimana agama dapat berpengaruh pada tingkah laku individu di dalam kehidupannya. Norma-norma yang sudah diatur dalam agama, akan menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, sehingga akan tercermin dari perilakunya.

c. Pendekatan Psikoanalisis

Pendekatan Psikoanalisis adalah sebuah usaha atau cara mendekati melalui model perkembangan kepribadian, filsafat tentang sifat manusia, dan metode psikoterapi. Secara historis psikoanalisis adalah aliran pertama dari tiga aliran utama psikologi. Yang kedua adalah behaviorisme, sedangkan yang ketiga atau disebut juga kekuatan ketiga adalah psikologi eksistensial-humanistik. Pendekatan ini pertama kali dilakukan oleh Sigmung Freud (1856-1939). Penting untuk diingat bahwa Freud adalah pencipta pendekatan psikodinamika terhadap psikologi, yang memberikan pandangan baru kepada psikologi dan menemukan cakrawala-cakrawala

baru. Misalnya, membangkitkan minat terhadap motivasi tingkah laku. Freud juga mengundang banyak kontroversi, eksplorasi, penelitian, dan menyajikan landasan tempat bertumpu sistem-sistem yang muncul kemudian.

Psikologi Islam memandang teori psikoanalisis terlalu menyederhanakan kompleksitas manusia. Teori ini hanya berdasarkan fisiologis tanpa menyelaraskan dengan kebutuhan spiritual. Dalam struktur kepribadian yang dikembangkan Freud jika dikomparasi secara psikologi Islam seperti yang diungkapkan Imam Ghazali, yaitu nafsu, akal, dan qalbu. Nafsu diakumulasikan dorongan untuk bertindak yang sudah diintegrasikan melalui olah akal, sentuhan rohani dengan berlandaskan agama dan moral. Tidak semua konsepsi pendekatan psikoanalisis dipahami tidak cocok dari sudut pandang psikologi Islam. Setidaknya psikologi Islam sepakat dengan pemahaman psikoanalisis bahwa manusia mempunyai potensi dalam dirinya untuk diaktualisasikan.

Penggunaan pendekatan ini sangat penting dalam pendekatan psikologi Islam dikarenakan pendekatan psikoanalisis ini dilakukan untuk menjelaskan tentang

pengaruh agama dalam kepribadian seseorang dan hubungannya dengan penyakit-penyakit jiwa.<sup>54</sup>

Lebih rinci, ada beberapa teknik untuk mendapatkan informasi dari sumber informasi yang digunakan dalam penggunaan pendekatan psikologis, yakni: pertama, studi dokumen pribadi (*personal document*), kedua kuesioner dan wawancara.

---

<sup>54</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.



### BAB III

#### AYAT-AYAT KEPRIBADIAN KAUM BERIMAN DALAM QS. AL-FURQĀN AYAT 63-77

##### A. QS. *Al-Furqān* ayat 63-77

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (٦٣) وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا (٦٤) وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا (٦٥) إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا (٦٦) وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (٦٧) وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا (٦٨) يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا (٦٩) إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ يَبْدُلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٧٠) وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا (٧١) وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا (٧٢) وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا (٧٣) وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْ لَنَا لِمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤) أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا (٧٥) خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا (٧٦) قُلْ مَا يَغْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا (٧٧)

Terjemah:

(63) Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

- (64) dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.
- (65) dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".
- (66) Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.
- (67) dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.
- (68) dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),
- (69) (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina,
- (70) kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
- (71) dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.
- (72) dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.
- (73). dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.

- (74) dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.
- (75) mereka Itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya,
- (76) mereka kekal di dalamnya. surga itu Sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.
- (77) Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), Padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)".<sup>1</sup>

## **B. Asbab An-Nuzul Ayat**

Surat Al-Furqān merupakan salah satu surat Makiyyah. Sementara, ada ulama yang mengecualikan tiga ayat dalam surat Al-Furqān, yaitu ayat 68, 69 dan 70. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini turun di Madinah. Namun, pengecualian ini ditolak oleh mayoritas ulama.<sup>2</sup> Surat Al-Furqān terdiri dari 77 ayat. Al-Furqān memiliki arti “pembeda”, yang diambil dari ayat pertama surat ini. Yang dimaksud Al-Furqān dalam ayat ini adalah Al-Qur’ān, karena pembeda antara yang haq dengan yang

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Darus Sunnah: Jakarta timur, 2013), h.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur’an*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 113

batil. Oleh karena itu, dalam surat-surat Al-Furqān terdapat ayat-ayat yang membedakan antara kebenaranm keesaan Allah serta kebatilan dan syirik.<sup>3</sup>

Sebab-Musabab turunnya ayat Al-Qur’ān berkisar pada 2 hal, seperti yang dikemukakan oleh Ainur Rafiq El-Mazni, dalam bukunya Pengantar Study Ilmu Al-Qur’ān sebagai berikut:

1. Jika terjadi suatu peristiwa, maka turunkah ayat al-Qur’ān mengenai peristiwa itu.
2. Bila Rasulullah Saw. ditanya tentang suatu hal, maka turunlah ayat Al-Qur’ān menerangkan hukumnya.<sup>4</sup>

Berdasarkan dua hal diatas, tidak berarti ketika mempelajari dan memahami suatu ayat kita perlu mengetahui dan mencari sebab-musabab turunnya setiap ayat, karena tidak semua ayat Al-Qur’ān yang turun berdasarkan peristiwa dan kejadiannya. Oleh sebab itu, *asbab an-nuzul* diartikan sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi baik berupa peristiwa maupun kejadian. Menurut Imam Jalaluddin dalam tafsirnya Jalalain, terdapat sebuah hadits yang dikutip dari hadits Al-Syaikhan, bahwa terdapat dua ayat yang menjadi penyebab turunnya kelompok ayat 63-77 yaitu ayat 68 dan 70.

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 648

<sup>4</sup> Ainur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 94

Al-Shaikhhan telah mengetegahkan hadits melalui Ibnu Mas’ud r.a. yang telah menceritakan, aku bertanya kepada Rasulullah Saw: “Dosa manakah yang paling besar?” Rasulullah Saw pun menjawab: “engkau menjadikan bagi Allah tandingan, sedangkan Dialah yang telah menciptakan dirimu”. Kemudian aku bertanya kembali: “Kemudian dosa apa lagi?” Rasul menjawab: “Jika kamu berzina dengan istri tetanggamu”. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya: (Q.S. Al-Furqān: 68)

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ

Al-Shaikhhan telah megetengahkan hadits lain melalui Ibnu ‘Abbas r.a. bahwa golongan manusia dari orang-orang musyrik sering melakukan pembunuhan, karenanya mereka gemar membunuh dan berzina. Setelah itu mereka menemui Nabi Muhammad Saw, lalu mengatakan: “sesungguhnya apa yang telah kamu katakana dan apa yang kamu serukan kepada kami adalah baik sekali, seandainya kamu menceritakan kepadaku bahwa apa-apa yang telah kami perbuat itu ada kifaratnya”.<sup>5</sup> Maka dari itu Allah Swt menurunkan firman-Nya:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ...

“Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah.” (Q.S. Al-Furqān: 68).

---

<sup>5</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahali, Imam Jalaluddin Al-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabul Nuzulnya*, jilid 2, terj. Bahrin Abubakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 301

Sampai dengan firman-Nya:

... وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“... Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Furqān: 70).

Selain itu, turun pula firman Allah yang lain:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ ...

“Katakanlah: Hai hamba-hamba-ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri.... .” (Q.S. Az-Zumar: 53).

Imam Bukhari beserta yang lain telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu ‘Abbas r.a. yang telah menceritakan bahwa ketika ayat dari surat diturunkan, maka turunlah firman-Nya:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ...

“Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah membunuhnya.... .” (Q.S. Al-Furqān: 68).

Orang-orang musyrik Mekkah pun berkata: “Sesungguhnya kami telah membunuh jiwa tanpa alasan yang benar dan kami telah menyembah Tuhan yang lain beserta Allah, serta kami telah menjalankan perbuatan zina”. Maka Allah menjawab dengan menurunkan firman-Nya:

“Kecuali orang-orang yang bertaubat... .” (Q.S. Al-Furqān: 70).<sup>6</sup>

### C. Munasabah Ayat

Secara bahasa munasabah berarti persesuaian, hubungan atau relevansi, yaitu hubungan atau persesuaian antara surat atau ayat satu dengan surat atau ayat lainnya sebelum maupun sesudahnya.<sup>7</sup> Dalam surat Al-Furqān ayat 63-77 terdapat persesuaian dengan ayat 62 dan dan ayat sesudahnya yaitu ayat 1-3 surat As-Syu'arā'.

1. Munasabah (Persesuaian) ayat 63-77 dengan ayat sebelumnya.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Artinya: “Dan dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.” (Q.S. Al-Furqān: 62).

Kesesuaian antara isi dan kandungan ayat 62 ini menerangkan tentang pergantian siang dan malam, yang dijadikan kesempatan untuk berdzikir dan bersyukur kepada Allah diwaktu malam hari. Karena tertidur atau keletihan,

---

<sup>6</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahali, Imam jalaluddin Al-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabul Nuzulnya*, jilid 2, terj. Bahrūn Abubakar,... h. 302

<sup>7</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: IAIN Press, 2011), h. 217.

bahkan keadaan lengah atau durhaka hendaknya setiap manusia melakukan apa yang telah ditinggalkannya diwaktu siang hari, karena disibukkan dengan berbagai macam aktifitasnya, dan menggantinya diwaktu malam hari saat semua aktifitas dan pekerjaannya terbebas semua. Pada ayat 63-77 dijelaskan sifat hamba-hamba-Nya yang memanfaatkan sebaik mungkin kesempatan itu.

Seperti penafsiran M. Quraish Shihab yang mengutip dari penafsiran Al-Biqā'i bahwa ayat yang menuraikan tentang sifat-sifat hamba Allah yang taat berhubungan dengan awal surat Al-Furqān berbicara tentang fungsi Al-Qur'ān dan Nabi Muhammad Saw sebagai pemberi peringatan. Maksud yang diberi peringatan adalah mereka yang dipengaruhi oleh setan dan masuk ke dalam kekompakannya. Memang, tulis Al-Biqā'i nama mereka tidak dikaitkan dengan nama Allah (misalnya "musuh Allah" atau yang dilaknat Allah") sebagai penghinaan kepada mereka (berbeda dengan hamba-hamba Allah yang disifati dengan hamba-hamba *Ar-Rahmān*). Mereka yang selalu ta'at dan dipilih Allah itulah yang berdzikir dan bersyukur sebagaimana yang diserukan oleh ayat yang lalu dan diserukan sebelum ini dengan kata Al-Furqān memiliki kesempatan untuk membedakan mana yang haq dan yang batil.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... h. 524-526



2. Munasabah (persesuaian) ayat 63-77 dengan ayat sesudahnya.

طسم (١) تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ (٢) لَعَلَّكَ بَاجِعٌ نَفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Inilah ayat-ayat Al-Qur’ān yang menerangkan. (Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman.” (Q.S. As-Syu’arā’: 1-3)

Pada ayat pertama surat lalu, Allah membedakan antara ajaran yang haq dengan ajaran yang batil, serta menjelaskan secara gamblang dan merinci siapa. Selain itu, Allah juga membedakan mereka dari penyembah setan, menjelaskan tuntunan Al-Qur’ān yang bertuju kepada seluruh manusia dan mengecam bagi siapapun manusia yang membangkang. Serta menyampaikan ancaman bahwa sesungguhnya kamu telah mendustakan, karena itu kelak akan menjadi kepastian yakni jatuhnya siksa. Boleh jadi, dipahami untuk mengisyaratkan dekatnya siksa, maka akan menimbulkan rasa penyesalan dan iba akibat hilangnya kesempatan bagi keimanan mereka dan ketidak mauan mereka untuk beriman dikarenakan kurangnya penjelas. Dalam surat As-Syu’arā’ yang berbunyi *Tha Sin Mim* merupakan salah satu ayat mutasyabihat dan hanya Allah semata yang mengetahui artinya. Allah menjelaskan tentang ayat-ayat Al-Qur’ān yang berfungsi untuk menjelaskan segala macam persoalan hidup manusia berdasarkan keistimewaan dan mukjizat yang sudah terkandung dalam Al-Qur’ān. Sungguh teramat kasihan dan prihatin siapa yang mencintai

Nabi Muhammad, karena perhatian yang teramat besar kepada umat manusia serta keinginan agar semua orang menyambut ajakan. Sehingga cintamu kepada manusia dan rahmat serta kasih sayang yang menghiasi kepribadianmu menjadi demikian sedih atau menempuh jalan yang sangat membahayakan yang akan membinasakan dirimu sendiri, karena mereka umat yang menolak ajakan itu bukan kelompok mukmin yang percaya pada tuntutan Al-Qur'ān dengan keimanan kokoh.<sup>9</sup>

### 3. Tafsir Al-Qur'ān Surat *Al-Furqān* Ayat 63-77

#### 1. Tafsir ayat 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Dalam tafsir Al-Misbah, ulama sepakat mengatakan bahwa kata '*Ibād Ar-Rahmān*' berkedudukan sebagai objek, namun ulama lain berbeda pendapat tentang predikatnya. Ada yang berpendapat bahwa predikatnya terdapat pada redaksi ayat berikut yakni orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan lemah lembut dan seterusnya. Ada juga ulama yang menjadikan predikatnya terdapat dalam ayat 75 yakni mereka itulah yang diberi ganjaran dan martabat tinggi.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,... h. 6-7

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... h. 526

Mengenai ‘*Ibād Ar-Rahmān* pada bunyi pertama ayat 63 ( وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ ) M. Quraish Shihab memberi dua penafsiran dalam tafsir Al-Misbah. Pertama, ‘*Ibād Ar-Rahmān* yang dimaksud adalah para sahabat Nabi bahkan dapat mencakup semua umat muslim, kapan, dan di mana saja selama mereka mempunyai sifat-sifat yang telah diuraikan dalam ayat 63 sampai 77. Penyifatan mereka dengan hamba ‘*Ibād Ar-Rahmān* disamping menyindir kaum musyrikin yang tidak mau bersujud kepada-Nya, juga mengisyaratkan bahwa mereka meneladani Allah terutama dalam sifat agung-Nya.

Kedua, penulis juga mengemukakan bahwa: “kita juga dapat berkata bahwa seorang yang menghayati bahwa Allah adalah ‘*Ibād Ar-Rahmān* (pemberi rahmat kepada makhluk-makhluk-Nya dalam kehidupan dunia), akan berusaha memantapkan dirinya pada sifat rahmat dan kasih sayang, sehingga menjadi ciri kepribadiannya. Selanjutnya, tak ragu atau segan mencurahkan rahmat kasih sayang itu kepada sesama manusia lain tanpa membedakan ras, suku, agama maupun tingkat keimanan serta member rahmat kasih sayang kepada makhluk makhluk lain baik yang hidup maupun yang sudah mati.<sup>11</sup>

Kata ( هَوْنًا ) berarti lemah lembut dan halus. Patron kata yang dipilih disini adalah masdar yang mengandung arti

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... h. 527

“kesempurnaan” dengan demikian maknanya adalah dengan penuh kelembutan. Sifat hamba-hamba Allah yang dilukiskan dengan ( يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْناً ) artinya berjalan di atas bumi dengan lemah lembut dipahami oleh banyak ulama dalam arti jalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks jalan nabi mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh dan membusungkan dada. Namun, ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju arena perang dan penuh semangat dan terkesan angkuh. Beliau bersabda: Sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam kondisi (perang) ini”. (HR. Muslim).

Sementara ulama memahami kata ( يَمْشُونَ ) artinya mereka berjalan, pada ayat 63 diatas, diartikan interaksi antara manusia. Pendapat ini dikaitkan dengan Al-Qur’ān surat Al-Baqarah: 205 yang mencela para pendurhaka dengan firman-Nya:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَاسَادَ

Artinya: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya.” (Q.S. Al-Baqarah: 205).

Panganut pemahaman di atas memperhadapkan kata “berjalan” pada surat Al-Baqarah ayat 205. Kalau interaksi orang-orang kafir dan amal-amalnya sangat buruk, maka interaksi orang mukmin yang dilukiskan dengan kata haunan adalah baik dan benar. Dengan demikian, menurut

Thabathaba'i penggalang ayat tersebut tidak akan menggambarkan cara jalan atau sikap mereka ketika berjalan, tetepai lebih luas lagi yaitu melakukan interaksi dengan pihak lain dalam bentuk sebaik-baiknya dan dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat. Thabathaba'i cenderung memahami penggalan ayat ini dalam pengertian tersebut.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghi mengartikan bahwa '*Ibād Ar-Rahmān* adalah para hamba-Nya yang ikhlas dan berhak menerima ganjaran serta pahala yang baik dari-Nya, dengan sembilan sifat Allah yang berjalan dengan tenang dan sopan, tidak menghentak-hentakkan kaki maupun terompahnya dengan congkak dan sombong.<sup>13</sup>

Sebagaimana gambaran berjalannya Nabi beliau mengangkat kakinya dengan kuat. Beliau mengangkat dengan sedikit condong ke depan, berjalan dengan halus dan tenang, serta sangat sabar, langkahnya lebar, dan apabila berjalan seakan dia berjalan di jalan yang menurun yakni beliau mengangkat kakinya dengan cepat dan melebarkan langkahnya. Berbeda dengan jalannya orang yang sombong, semua itu beliau lakukan dengan halus dan tanpa tergesa-gesa.

Ibnu Katsir dalam menjelaskan siapa '*Ibād Ar-Rahmān* dengan menyajikan pendapat dari Abdullah Ibnul Mubarak

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... h. 528

<sup>13</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz XIX*, (Beirut: Darul Fikr, 1946), h. 36

telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Umar Ibnul Mukhtar, dari Al-Hasan Al-Basri sehubungan dengan makna firmannya: *وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ* hingga akhir ayat. Bahwa *'Ibād Ar-Rahmān* merupakan orang-orang mukmin yang rendah hati demi Allah, pendengaran, dan penglihatan serta semua anggota tubuh mereka menampilkan sikap yang rendah hati; sehingga orang yang jahil menduga mereka sebagai orang yang sakit, padahal mereka sama sekali tidak sakit. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang sehat, tetapi hati mereka dipenuhi oleh rasa takut kepada Allah.<sup>14</sup>

Sedangkan kata ( *الجاهلون* ) adalah bentuk jama' dari kata ( *الجاهل* ) yang terambil dari kata ( *جهل* ). Kata tersebut digunakan dalam Al-Qur'ān bukan dalam arti seseorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya. istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.

Selanjutnya adalah kata ( *سلاما* ) yang terambil dari akar kata *salima* ( *سلم* ), maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Menurut Al-Biqā'i keselamatan adalah batas antara keharmonisan atau kedekatan dengan perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, hamba-hamba (

---

<sup>14</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishak Alu Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir, jilid VI, terj. M. 'Abdul Ghaffar* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), h. 472-473

( عباد الرحمن ) itu apabila disapa oleh orang-orang jahil mereka meninggalkan tempat menuju ke tempat lain dimana mereka tidak berinteraksi dengan sang jahil tersebut.<sup>15</sup>

Al-Maraghi menafsirkan apabila mereka (*'Ibād Ar-Rahmān*) disapa oleh orang-orang yang bodoh dengan perkataan yang buruk, mereka tidak membalasnya dengan perkataan serupa, tetapi member maaf dan hanya mengatakan yang baik. Rasulullah saw jika mendapat perlakuan yang kasar dari orang jahil maka hal itu membuat beliau semakin penyantun.<sup>16</sup>

Sedangkan Ibnu Katsir menafsirkan ( وإذا خاطبهم الجاهلون قالوا ) ( سلاما ) jika orang jahil mengumpat mereka dengan ucapan yang buruk, maka mereka tidak membalas melainkan dengan perkataan yang baik. Mujahid berkata قالوا سلاما yakni mereka mengungkapkan kebenaran.<sup>17</sup>

Dari beberapa pendapat para mufassir mengenai penafsiran ayat 63, terdapat dua sifat (*'Ibād Ar-Rahmān*). Pertama, gambaran berjalannya Nabi Muhammad Saw yang senantiasa merendahkan diri, tidak sombong, dan tidak meninggikan diri di hadapan hamba-hamba Allah yang lainnya. Namun, tidak sekadar menggambarkan cara jalan atau sikap mereka ketika

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 529

<sup>16</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz XIX, terj. Bahrin Abubakar, et. Al. (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 68.

<sup>17</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishak Alu Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*,.. h. 473

berjalan tetapi juga mengandung pelajaran bagaimana seseorang melakukan interaksi dengan pihak lain dalam bentuk sebaik-baiknya serta melakukan kegiatan yang bermanfaat. Sifat yang kedua, Allah menegaskan kepada hamba-hambanya Ar-Rahman ketika ada orang jahil mengganggu seperti halnya dalam ucapan ataupun sapaan, mereka (*'Ibād Ar-Rahmān*) dapat menahan amarah, halus berlaui tenang, penyantun, serta dapat memberi maaf kepada orang jahil tersebut.

## 2. Tafsir ayat 64

وَالَّذِينَ يَبِثُّونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

Setelah menjelaskan sifat *'Ibād Ar-Rahmān* disiang hari dalam interaksi mereka dengan sesama manusia. Pada ayat 64 ini menguraikan keadaan *'Ibād Ar-Rahmān* di malam hari dengan menyatakan: Dan di samping sifat mereka yang disebut sebelum ini, orang-orang yang digelar *'Ibād Ar-Rahmān* itu juga adalah mereka yang senantiasa ketika memasuki malam hari beribadah secara tulus untuk Tuhan pemelihara mereka tanpa pamrih dlaam keadaan sujud dan berdiri yakni sholat.

Kata ( سَجْدًا ) dan ( قِيَامًا ) adalah bentu jama' dari ( ساجد ) yang sujud dan ( قائم ) yaitu yang berdiri, berdiri dan sujud adalah dua rukun shalat yang utama dan karena itu banyak ulama yang memahami gabungan kedua kata tersebut dalam



arti shalat. Ada juga yang memahaminya lebih khusus lagi yakni sholat tahajud. Pendapat ini cukup beralasan, walaupun ulama memahami sujud dan berdiri dalam pengertian umum yang mana shalat adalah ibadah yang lebih baik. Dalam ayat 64 didahulukan kata سَجَّدَا padahal, dalam shalat hal pertama yang dilakukan adalah قَامُوا atau berdiri, hal ini bertujuan untuk mengisyaratkan betapa penting dan dekatnya seorang hamba kepada Allah saat melakukan sujud dalam shalat. Di sisi lain juga merupakan sindiran kepada kaum musyrikin yang enggan sujud dan patuh kepada Allah, sebagaimana tercantum dalam ayat 60 yang lalu.<sup>18</sup>

Ibnu Katsir dalam memaknai ayat ini yakni dalam rangka mentaati dan beribadah kepada-Nya. Hal itu sebagaimana firman Allah:

كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Artinya: Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun. (Qs. Az-Zāriyat: 17-18)<sup>19</sup>

Dari penafsiran ayat 64 dapat ditarik kesimpulan bahwa, terdapat interaksi seorang hamba kepada Allah dimalam hari yaitu melaksanakan ibadah dengan berdiri dan bersujud

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... h. 530-531.

<sup>19</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishak Alu Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*,... h. 473

(shalat tahajud) serta dipenuhi dengan hati yang tulus dan ikhlas tanpa adanya rasa pamrih sedikitpun.

### 3. Tafsir ayat 65-66

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا (٦٥) إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا

Pada ayat 65 dan 66 ini Allah memuji *'Ibād Ar-Rahmān*, bahwa sekalipun mereka telah bergaul baik dengan sesama makhluk dan bersungguh-sungguh beribadah kepada Allah yang tidak mempunyai sekutu, mereka senantiasa takut kepada azab Allah dan berdoa agar Allah memalingkan mereka dari azab Allah serta tidak menumpukkan harapan pada amal yang telah mereka lakukan.

Menurut Al-Maraghi Allah mengemukakan dua alasan mengapa mereka mengajukan permohonan agar dijauhkan dari azab:

- a. Karena azab jahannam itu adalah kebinasaan yang kekal dan kerugian yang pasti.
- b. Karena jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat tinggal dan tempat menetap mereka mengatakan demikian berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Mereka adalah orang yang paling tahu tentang besarnya apa yang mereka mohon, maka hal itu lebih memudahkan mereka untuk memperoleh apa yang mereka inginkan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,... h. 37-38

Dari penafsiran ayat 66 ini mengandung kesimpulan bahwa hamba-hamba Ar-Rahman harus senantiasa memohon kepada Allah, agar Allah memalingkan mereka dari azab jahannam dan penderitaan yang sangat pedih.

#### 4. Tafsir ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Kata ( يسرفوا ) terambil dari kata ( سرف ) yaitu melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah. Sedangkan kata ( يفتروا ) adalah lawan ( يسرفوا ) yakni memberi kurang dari apa yang dapat diberikan sesuai dengan keadaan pemberi dan penerima.

Ayat 67 ini, mengisyaratkan kepada hamba-hamba Allah yang memiliki harta benda dan harta tersebut dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, mereka mau menafkahkan sebagian hartanya dan dapat menyisihkan sedikit atau banyak dari harta tersebut. Ulama menegaskan bahwa nafkah yang dimaksud dalam ayat ini adalah nafkah sunah bukan nafkah wajib. Dengan alasan, berlebihan dalam nafkah wajib tidaklah terlarang atau tercela, dan sebaliknya walau sedikit sekali dalam pengeluaran harta yang bersifat haram adalah tercela.

Kata قواما berarti adil, moderat, dan pertengahan. Melalui anjuran ini, Allah Swt dan Rasul mengantarkan manusia untuk dapat memelihara hartanya, tidak boros sehingga harta itu habis. Tetapi pada saat mereka membutuhkan untuk

kepentingan yang mendesak mereka tidak menahan harta tersebut sama sekali. Sehingga mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga, atau siapapun yang membutuhkan.<sup>21</sup>

Hamba Allah yang benar-benar mukmin adalah hamba-hamba yang tidak melampaui batas dalam mengeluarkan hartanya dan tidak pula berlaku kikir terhadap dirinya maupun terhadap keluarga. Mereka mengeluarkan nafkah secara seimbang, tidak melampaui batas dan tidak pula sangat kurang dalam batas. Sebagaimana firmanNya:

وَلَا تُجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعَدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya: Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (QS. Al-Isra': 29)

Dalam hal ini Ibnu Katsir mengutip Al-Hasan al-Basri bahwa tidak ada istilah berlebih lebihan dalam berinfaq di jalan Allah. Ilyas bin Muawiyah berkata: “apa yang dibolehkan dalam melaksanakan perintah Allah adalah berlebihan dalam infaq”. Selainnya berkata: “istilah berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta untuk maksiat kepada Allah.”<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... h. 533

<sup>22</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishak Alu Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*,.. h. 474

Ahmad Mustofa Al-Maraghi menegaskan bahwa orang-orang yang tidak mubazir dalam mengeluarkan nafkah, maka tidak mengeluarkannya lebih dari kebutuhan tidak pula kikir terhadap diri mereka dan keluarga mereka. Tetapi mereka mengeluarkan secara adil dan pertengahan dan sebaik-baik perkara adalah pertengahan. Dikatakan pula: “Janganlah berlebihan dalam suatu urusan tetapi hendaklah bersikap sederhana. Sebab, dua tepi dari kesederhanaan urusan itu adalah tercela”.

Yazid bin Abu Habib mengatakan mereka adalah para sahabat Nabi Muhammad Saw yang tidak memakan-makanan untuk bersenang-senang dan berenak-enakan, tidakpula mengenakan pakaian secara untuk keindahan, tetapi mereka makan untuk mengganjal kelaparan dan menguatkan mereka untuk beribadah kepada Allah Swt. Serta mengenakan pakaian untuk menutup aurat dan melindungi mereka dari panas serta dingin.<sup>23</sup>

Dalam ayat 67 ini, mengandung pelajaran yang ditunjukkan kepada hamba-hamba Allah yang beriman untuk tidak berlebih-lebihan dalam mengeluarkan harta tidaklah dia ceroboh, royal, berlebihan dari ukuran yang mesti tetapi tidak pula sebaliknya kikir, dan terdapat pula anjuran untuk

---

<sup>23</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*,... h. 71-72

mengeluarkan harta diantara pertengahan sesuai dengan kebutuhan.

##### 5. Tafsir ayat 68-69

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَمًا (٦٨) يُضَاعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا

Setelah menyebutkan sifat-sifat terpuji ‘*Ibād Ar-Rahmān* dalam hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok ketaatan serta sikap meoderasi mereka. Dalam ayat 68 dan 69 ini menerangkan tentang keterhindaran mereka dari pokok-pokok kedurhakaan, diantaranya menggambarkan sifat-sifat Ibad al-Rahman yaitu memurnikan tauhid, tidak melakukan penganiayaan berupa pembunuhan dengan mencabut jiwa manusia, serta tidak membunuh secara moral dengan melakukan perzinaan pelecehan seksual tetapi mereka mencukupkan diri dalam menyalurkan kebutuhan biologisnya semata-mata melalui pernikahan yang sah.<sup>24</sup>

Al-Maraghi juga mempertegas penafsiran dari M. Quraish Shihab tentang ayat 68-69 ini, bahwasanya Orang-orang yang tidak menyembah Tuhan lain di samping Allah sehingga menyekutukan dalam beribadah, tetapi mereka memurnikan ibadah dan ketatan kepada-Nya semata.

Mereka tidak membunuh jiwa orang karena sebab apapun, kecuali sebab yang haq yang menghilangkan keharaman dan

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... h. 534

keterpeliharaannya, seperti kafir setelah beriman, berzina setelah bersuami istri, dan membunuh jiwa seseorang secara tidak haq.

وَلَا يَزْنُونَ

Dan tidak berzina yakni tidak melakukan persetubuhan yang diharamkan oleh Allah Swt.<sup>25</sup>

Kata ذَٰلِكَ menunjuk pada ketiga dosa tersebut diatas, yakni mempersekutukan Alah, membunuh tanpa haq, dan berzina. Karena ayat diatas menegaskan adanya pelipat gandaan dan adanya kekekalan yang diakibatkan oleh syirik. Memang yang melakukan syirik akan kekal dalam siksa, tetapi yang melakukan salah satu dari ketiganya akan memperoleh siksa yang pedih.

Kata اِثْمًا terambil dari kata اِثْمٌ yang berarti dosa. Kata tersebut lebih menggambarkan keburukan dari pada kata yang memiliki maksud balasan dosa. Dengan demikian, penggalan ayat diatas menggambarkan besarnya dosa dan pedihnya siksa, apalagi dengan penyebutan kata يَلْقَى yang berarti menemukan. Kata terakhir mengesankan adanya sesuatu yang telah menanti untuk membalas kejahatannya serta menyiksanya.

---

<sup>25</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,... h. 39

Terkait dengan kata *اثاما* Ibnu Katsir memberi penjelasan dengan riwayat dari ‘Abdullah Bin ‘Amr bahwa ia berkata: yaitu sebuah telaga di jahannam. Ikrimah berkata: yaitu telaga-telaga di neraka jahannam tempat tersebut merupakan tempat mengadzab para pezina.<sup>26</sup>

Dari penafsiran ayat 68 disimpulkan bahwa dalam kehidupan ini umat muslim harus bertali pada tiga sifat yang harus dihindari oleh *‘Ibād Ar-Rahmān* diantaranya tidak melakukan perbuatan syirik sehingga hati mereka selalu dihiasi oleh tauhid, tidak melakukan penganiayaan berupa pembunuhan, serta tidak melakukan perzinaan. Sedangkan dalam ayat 69 menjelaskan tentang ancaman terhadap orang-orang yang durhaka dengan balasan berupa dosa dan dilipatgandakan pula azabnya pada hari kiamat.

#### 6. Tafsir ayat 70

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Setelah ayat-ayat yang lalu menyampaikan ancaman siksa terhadap para pendurhaka, Allah yang maha pengampun dan pelimpah rahmat membuka peluang keterbatasan dari ancaman siksa dan kekekalan itu. Ayat 70 menyatakan: “siksa dan ancaman itu akan menimpa semua yang melakukan dosa-dosa di atas, kecuali siapa yang bertaubat yakni menyesali setiap perbuatannya, bertekad untuk tidak mengulanginya,

---

<sup>26</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishak Alu Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*,.. h. 476



serta memohon ampun kepada Allah dan telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan keimanan yang benar dan tulus. Serta telah mengamalkan amal saleh yang sempurna kalau itu telah dipenuhinya, maka mereka itu telah bertaubat, beriman, dan beramal saleh akan diampuni Allah Swt. Sehingga mereka terbebas dari ancaman siksa bahkan akan diganti oleh Allah dosa-dosa mereka dengan kebajikan. Dan Allah senantiasa Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>27</sup>

Ayat ini menyebutkan kata amal dua kali, pertama dalam bentuk kata mada lampau *عَمِلَ* atau telah mengamalkan untuk menunjukan telah terlaksananya amal itu. Kedua, menggunakan bentuk masdar yaitu dengan kata *عَمَلًا* ). Penggunaan kata ini mengandung kata kesempurnaan.

Ayat 70 ini turun berkaitan dengan persyaratan yang diajukan kepada Nabi Muhammad Saw, menyangkut sekelompok orang musyrik yang ingin insaf namun telah membunuh sedemikian banyak orang dan sering kali berbuat zina. Mereka mengakui keunggulan islam, tetapi mereka berkata:

“Bagaimana dengan dosa-dosa kami itu, adakah jalan keluarnya?” demikian juga al-Qur'an surat az-Zumar: 53

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... h. 537

turun menjawab pertanyaan itu. Demikian penjelasan sahabat nabi, Ibnu Abbas sebagaimana diriwayatkan Imam Bukhari.

Ulama berbeda pendapat tentang makna firman-Nya **يَبْدُلُ** الله سيئاتهم حسنات artinya akan diganti oleh Allah dosa-dosa mereka dengan kebajikan. Yang jelas bukan berarti bahwa amal-amal buruk yang pernah mereka lakukan akan dijadikan baik oleh Allah dan diberi ganjaran. Karena jika demikian, bisa saja seseorang yang selama hidupnya berbuat kejahatan lalu bertaubat akan memperoleh kedudukan yang lebih tinggi dari orang yang tidak banyak dosa.<sup>28</sup>

Pada ayat 70 ini Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa ayat tersebut berisi tentang sahnya taubat seseorang pembunuh, sebagaimana disebutkan sebagai suatu ketetapan dalam kisah orang yang membunuh 100 orang kemudian bertaubat, lalu Allah menerima taubatnya. Ibnu Katsir juga mengaitkan ayat ini dengan QS. An-Nisā': 93.

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مَّتَعَدًا

Artinya: Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja”,...

---

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... h. 538

Sekalipun ayat ini Madaniyah, akan tetapi ia bersifat mutlak yang dapat dimungkinkan kepada orang yang belum bertaubat.<sup>29</sup>

## 7. Tafsir ayat 71

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

Ayat 71 merupakan pengulangan terhadap informasi ayat 70. Ayat diatas dapat dikatakan serupa informasinya dengan ayat yang lalu, namun ada informasi yang ditambahkan untuk menghilangkan kesalahpahaman yang mungkin ditimbulkan dari redaksi ayat 70.

Padaahal ayat 70 boleh jadi mengesankan beratnya memperoleh pengampunan, karena amal saleh yang dituntut dinyatakan dalam bentuk masdar yaitu kata *عَمَلًا* yang mengandung arti kesempurnaan. Seperti yang dikemukakan sebelumnya. Bahkan mengandung arti “banyak” menurut Al-Biqā’i setelah sebelumnya menyatakan *عَمِلَ* yang artinya telah mengamalkan. Apalagi penafsiran Biqā’i pada ayat 70 menggunakan kata “maka” pada firman-Nya *فَأُولَئِكَ* atau maka mereka itu yang mengesankan syarat. Nah, kesan berat itu perlu segera dihilangkanm apalagi konteks dari ayat ini adalah dorongan untuk bertaubat.

---

<sup>29</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishak Alu Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*,.. h. 476-477

Penggunaan bentuk *muḍāri'* (penggunaan kata kerja kini dan akan datang pada kata يَتُوب atau dia bertaubat dan dihilui oleh pengukuhan dengan kata ( فَإِنَّهُ ). Mengandung isyarat bahwa Allah menjanjikan untuk orang yang bertaubat, sehingga ia akan semakin dekat kepada-Nya. Seperti yang dkemukakan sebelumnya, kesinambungan taubat itulah yang mengantarkan pada lahirnya amal-amal baik yang baru dan merupakan pergantian amal buruk menjadi amal baik.

Sementara ulama menjadikan ayat 71 ini, sebagai dorongan kepada hamba-hambanya yang bermaksud meninggalkan sesuatu perbuatan yang negative agar meninggalkan perbuatan tersebut disertai dengan niat bertaubat kepada Allah Swt.<sup>30</sup>

Sedangkan Al-Maraghi menafsirkan ayat ini “barang siapa bertaubat dari segala kemaksiatan yang telah dilakukan dan mensucikan dirinya dengan berbuat amal saleh, sesungguhnya dia telah bertaubat kepada Allah Swt dengan benar-benar taubat. Allah akan menghapus siksaanya dan memberinya pahala yang banyak”.<sup>31</sup>

#### 8. Tafsir ayat 72

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Ayat 72 ini, menjelaskan sifat hamba-hamba *Ar-Rahman* yang selalu menjaga identitas diri serta kehormatan

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... h. 539-540

<sup>31</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*,... h.

lingkungannya dengan tidak melakukan sumpah palsu serta tidak menanggapi perbuatan dan perkataan yang tidak wajar.

Kata *يَشْهَدُونَ* pada mulanya berarti menghadiri. Lalu makna ini berkembang sehingga dioahami juga dengan arti menyaksikan. Jika kata *يَشْهَدُونَ* dipahami dengan arti menghadiri, maka yang dimaksud adalah hadir atau mengunjungi tempat-tempat *الزُّوَر* yakni tempat-tempat yang tidak wajar yang pada lahirnya terlihat baik, tetapi hakikatnya tidak demikian.

Kata *مَرُّوا* atau mereka berlalu, melewati terambil dari kata *مَرَّ* atau dia berlalu, melewati. Kata *مرور* berarti lalu lintas. Kata *اللغو* terambil dari *لغى* yang berarti batal yakni sesuatu yang seharusnya tidak ada atau ditiadakan. Ini dapat berbeda antara satu waktu, hal, dan situasi dengan lainnya, sehingga bisa saja suatu ketika dinilai tidak berfaedah sehingga menjadi *laghw* dan dilain kali ia berfaedah.

Apa yang haram dan makruh, sejak semula sudah harus ditinggalkan sehingga ia bukanlah termasuk kategori *laghw*. Sebagaimana dugaan ulama sementara. Pada dasarnya *laghw* adalah hal-hal yang bersifat mubah, yaitu sesuatu yang tidak dilarang, tetapi tidak ada kebutuhan atau manfaat yang diperoleh ketika melakukannya. Banyak aktifitas ucapan,

perhatian dan perasaan yang dapat termasuk dalam kategori *laghw*.<sup>32</sup>

Kata *كراما* adalah bentuk *jama'* dari kata ( كَرِيم ). Kata ini bisa diartikan mulia atau yang baik sesuai objek yang disifati. Manusia yang karim adalah yang terhormat, menjaga identitasnya, serta memelihara integritasnya. Jika memahami kata tersebut dalam arti yang baik sesuai objeknya, berarti hamba-hamba Allah tersebut menyesuaikan sikap mereka menghadapi *laghw* itu dengan apa yang terbaik. Jika situasi dan kondisi ketika ia melewatinya dianggap baik dan tepat untuk member peringatan maka itu dilakukannya, tetapi apabila kondisinya tidak baik maka mereka tidak memperingatkan, demikian seterusnya, hingga sampai ke batas minimal yaitu mencupkan dengan mengingkari dalam hati.

Penggunaan kata *مَرَوَا* dan *كراما* member kesan bahwa sebenarnya hamba-hamba *Ar-Rahman* itu tidak bermaksud berkunjung ketempat atau terlibat dalam hal-hal yang bersifat *laghw*. Namun demikian, mereka mendapatkan diri mereka disana dan karena itu mereka hanya berlalu mengabaikan hal tersebut guna menjaga identitas dirinya, sebagai seorang yang

---

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... h. 541

terhoemat dan juga menjaga kehormatan pihak lain yang boleh jadi dapat terganggu bila mereka menaggapinya.<sup>33</sup>

Orang-orang yang tidak member kesaksian palsu, tidak menolong ahli kebatilan dalam melakukan kebatilan, dan memulakan diri mereka dengan tidak mendengarkan perkataan yang tidak berguna, dan tidak mengandung kebaikan. Seperti memperolok Al-Qur'ān, mengejek Rasul, serta bercakap-cakap tentang perkara yang tidak karuan.<sup>34</sup>

Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat ini juga masih termasuk sifat *'Ibād Ar-Rahmān* yaitu tidak menyaksikan *Az-Zūr*. Menurut Ibnu Katsir, satu pendapat mengatakan bahwa الزور yaitu syirik dan menyembah berhala, ada juga yang berpendapat artinya dusta, fasik, kufur, main-main, dan bathil. 'Amr bin Qais berkata: yaitu majelis-majelis keburukan dan kata-kata busuk, dan banyak lagi pendapat yang dikutip oleh Ibnu Katsir. Termasuk yang menarik adalah pemahaman dengan arti memberikan persaksian palsu secara sengaja.<sup>35</sup>

## 9. Tafsir ayat 73

وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا

Dalam ayat 73, terdapat sindiran yang ditunjukkan kepada orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Apabila

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... h. 542

<sup>34</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*,... h. 76-77

<sup>35</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishak Alu Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*,.. h. 479-480

mendengar kalam Allah mereka (orang kafir) tidak tersentuh olehnya, tidak pula berpaling dari perbuatannya, malah terus tenggelam dalam kekufuran, kedurhakaan, kejahilan, dan kesesatan. Seakan mereka tuli (tidak mendengar) dan buta (tidak melihat).<sup>36</sup>

Kata ( نَكُرُوا ) artinya diingatkan berbentuk pasif. Yaitu tidak disebut siapa yang member peringatan tentang ayat-ayat Allah. Hal ini mengisyaratkan bahwa bagi mereka kebenaran harus selalu diikuti dan diindahkan, terlepas siapapun yang menyampaikannya. Mereka hanya melihat pada substansi peringatan, tidak melihat siapa yang menyampaikannya.

Kata ( يَحْرُوا ) terambil dari kata ( حَرَّ ) yang berarti terjatuh. Redaksi ayat ini menafikkan adanya keterjatuhan. Namun sementara ulama menyatakan bahwa yang menafikkan bukan keterjatuhan, tetapi kata yang disebut sesudahnya, yaitu ( صَمًا ) atau tuli dan ( عَمِيَانًا ) atau buta.

Keterjatuhan yang dimaksud di sini bukanlah dalam arti harfiahnya, tetapi ia digunakan untuk menggambarkan terjadinya perubahan dari keadaan semula akibat sesuatu terjadi sebelumnya. Bagi orang-orang kafir perubahan tersebut adalah mengabaikan ayat-ayat ilahi dengan menutup mata dan telinga lebih bersungguh-sungguh lagi. sedangkan hamba-hamba Allah itu member perhatian yang sangat besar,

---

<sup>36</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*,... h.



sehingga mereka membuka mata dan telinga lebih lebar untuk mendengar ayat-ayat Allah yang terbaca (Al-Qur'ān) dan mengarahkan pandangan mata lebih jauh untuk melihat ayat-ayat-Nya yang terhampir di alam raya.<sup>37</sup>

Dari penafsiran ayat 73 di atas dapat disimpulkan bahwa ayat ini menggambarkan sifat Ibad al-Rahman, hati mereka selalu terbuka, siap menerima peringatan atau kritik yang membangun. Mereka tidak seperti orang-orang yang gelisah ketika mendengar ayat-ayat Allah dan berpaling darinya. Tidak juga menolak kritik dan saran yang membangun.

#### 10. Tafsir ayat 74

وَالَّذِينَ يُقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْ لَنَا لِمَتَّعِينَ إِمَامًا

Setelah menyebutkan sekian banyak sifat terpuji bagi 'Ibād Ar-Rahmān, ayat ini menampilkan perhatian mereka kepada keluarga serta masyarakat, dengan harapan kiranya mereka dihiasi dengan sifat-sifat terpuji sehingga dapat diteladani.<sup>38</sup>

Hamba-hamba Allah yang sungguh beriman adalah mereka yang memohon kepada Allah supaya diberi anak-anak yang taat kepada Allah dan menyembah kepada-Nya tanpa menyekutukan Allah. Juga memohon kepada Allah agar dirinya dijadikan sebagai teladan umat dalam masalah iman dan amal.

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... h. 543-544

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,... h. 544

Dalam hal ini Ibnu Katsir menyampaikan perkataan Ibnu Juraij: “mereka beribadah kepada-Mu, lalu memperbaiki pengabdiannya kepada-Mu, serta tidak bersikapp membangkang kepada kami”. Ibnu Katsir mengahiri penjelasan pada ayat ini dengan mencantumkan riwayat dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

"إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ، أَوْ عِلْمٍ يَنْتَفِعُ بِهِ مَنْ بَعْدَهُ، أَوْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ"

Artinya: apabila anak adam meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga hal; anak shalih yang mendoakannya, ilmu yang bermanfaat, atau shadaqah jariyah.<sup>39</sup>

#### 11. Tafsir ayat 75-76

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا (٧٥) خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا

Pada ayat 75 ini, Allah menyebutkan secara singkat ganjaran mereka dengan menyatakan bahwa: mereka itulah yang sungguh sangat jauh dan tinggi kedudukannya disisi Allah adalah orang-orang yang akan dibalas atas dasar anugerah-Nya dengan martabat yang tinggi di dalam surga, karena kesabaran dan ketabahan mereka melaksanakan tuntunan agama berkat bantuan Allah kepada mereka. Di samping itu mereka disambut di surga oleh para malaikat dengan penghormatan dan ucapan salam. Mereka hidup

---

<sup>39</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishak Alu Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*,.. h. 480-483

bahagia kekal di dalamnya, dalam keadaan puas sehingga tidak ada lagi yang meninginkan sesuatu selain yang telah disediakan untuk mereka disana. Alangkah baik tempat menetap dan tempat kediaman mereka.

Kata ( الغرفة ) pada mulanya digunakan untuk semua bangunan yang tinggi. Bentuk jama'nya adalah ( غرف ) seperti dalam Al-Qur'ān surat Az-Zumar: 20. Yang dimaksud oleh ayat ini adalah satu tempat yang tinggi di surga.

Kata ( تَحِيَّة ) terambil dari kata ( حيا ) yakni hidup. ( تَحِيَّة ) adalah doa agar diperpanjang hidup. Bahkan dalam shalat, diajarkan untuk mengucapkan tahiyyat yang ditunjukkan hanya pada Allah dan untuk menggambarkan bahwa hidup dan sumber hidup yang tiada hentinya adalah Allah. Kata ini diartikan kerajaan, seakan-akan kehidupan raja itu adalah kehidupan yang sempurna kata ini diucapkan untuk menggambarkan segala macam penghormatan, baik dalam bentuk ucapan maupun lainnya.<sup>40</sup>

Orang mempunyai sifat kesempurnaan dan menyandang akhlak serta adab yang utama itu diberi balasan berupa kedudukan yang tinggi, karena kesabaran mereka dalam menjalankan ketaatan dan menjauhi kemungkaran. Mereka

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... h. 547-548.

mendapatkan ucapan selamat dan penghormatan serta kesejahteraan.<sup>41</sup> Senada dengan ayat tersebut firman Allah:

جَنَّاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ  
بَابٍ {23} سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

Artinya: “(Yaitu) surga ‘Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. (Sambil mengucapkan): “salamun ‘alaikum bima shabartum”. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.” (Q.S. al-Ra’d: 23-24).

Allah menjelaskan bahwa kesenangan ini akan senantiasa mereka nikmati, tidak akan putus. Mereka kekal di dalamnya, tidak pernah mati. Sungguh pemandangan yang indah dan tempat tinggal yang baik.<sup>42</sup>

Ibnu Katsir menegaskan bahwa, mereka akan tetap bermukim di dalam surga, tidak berpindah ketempat lain dan tidak menghendaki adanya perpindahan. Yaitu tempat yang terlihat indah dan terlukis dengan kalimat yang indah dan tempat yang menyenangkan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*,... h. 78

<sup>42</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*,... h. 79

<sup>43</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishak Alu Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*,.. h. 484

## 12. Tafsir ayat 77

قُلْ مَا يَعْجُبُكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا

Setelah jelas siapa *Ar-Rahman* dan siapa hamba-hamba Allah, ayat 77 ini kebalikan mengingatkan kepada kaum musyrikin yang enggan mengakui *Ar-Rahman* dan menolak sujud kepada Allah. Di samping itu memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar memperingatkan siapapun, sesuai dengan fungsi beliau yang disebutkan diawal surat ini bahwa: katakanlah wahai Nabi Muhammad kepada siapapun bahwa: “Tuhan pemelihara dan pembimbing-ku dan yang menurunkan Al-Furqān sebagai peringatan kepada seluruh alam tidak akan mengindahkan kamu, siapapun kamu tanpa ibadah dan doa kamu yang tulus kepada Allah semata. Wahai orang-orang kafir dewasa ini, kamu tidak melakukan sesuatu yang wajar yang dapat menjadikan kamu diperhatikan Allah. Sesungguhnya benar-benar kamu telah mendustakan-Nya, karena itu kelak ia akan mendapatkan siksa akibat pendustaan kamu itu dan akan menjadi kepastian yang tidak dapat dielakkan oleh siapapun”.

Kata ( يَعْجُبُ ) terambil dari kata ( العجب ) yakni berat. Dari sini kata tersebut mengandung banyak arti. Seperti nilai atau kadar, karena sesuatu yang berat pasti memiliki kadar dan nilai. Dan dipahami juga dalam arti perhatian, karena sesuatu yang

memiliki kadar atau bobot yang berat pasti diperhatikan paling tidak ketika mengangkatnya.

Kata ( لَزَمَا ) terambil dari kata ( لَزِمَ ) yang berarti menyertai atau tidak berpisah atau mesti. kata ( لَزِمَ ) diartikan menyertai dan menimpa atau wajib dan mesti menyimpannya.<sup>44</sup>

Jadi, kesimpulan dari penafsiran ayat 77 ini bahwasanya amal manusia tidak akan diperhitungkan oleh Allah, jika manusia tersebut tidak mau beribadah kepada-Nya. Adapun bagi orang-orang kafir yang telah melalaikan ibadah, maka pendustaan orang kafir tersebut akan menyebabkan mereka menerima azab dan kebinasaan di dunia dan di akhirat.

Sayyid Qutub menafsirkan akhir ayat surat Al-Furqān yang merupakan penutup surat ini dan memberikan peringatan kepada semua manusia tentang pentingnya memperhatikan tuntunan Tuhan dan Rasul-Nya. Sejalan dengan fungsi Al-Furqān dan fungsi Rasul yang digaris bawahi oleh ayat pertama surat ini, bahwa Al-Furqān diturunkan Allah kepada hamba-Nya sebagai pemberi peringatan kepada seluruh alam. Demikian bertemu awal dan akhir surat ini. Sungguh maha besar Allah dalam firman-firman-Nya dan Maha serasi ayat-ayat-Nya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... h. 550

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... h. 552-553

## BAB IV

### ANALISIS

#### A. Analisis Kepribadian Kaum Beriman dalam QS. Al-Furqān: 63-77

Kepribadian dalam beberapa literatur memiliki ragam makna dan pendekatan. Sebagian psikolog ada yang menyebutnya dengan istilah *personality* yang berarti kepribadian itu sendiri. Sedang ilmu yang membahasnya disebut psikologi kepribadian. Selain itu ada juga yang menggunakan istilah *character* yang berarti watak atau perangai. Sedang ilmu yang membahasnya disebut sebagai ilmu psikologi karakter atau karakterologi. Selain dua istilah lalu, juga ada yang menggunakan istilah *type* yang berarti tipe, untung mendefinisikan kepribadian. Sedang ilmu yang membahas masalah tersebut disebut tipologi.<sup>1</sup> Pada dasarnya semua istilah bermuara pada kata latin *persona* yang berarti topeng.<sup>2</sup>

Sedangkan dalam psikologi kepribadian Islam, untuk menunjukkan apa yang disebut *personality* kerap digunakan istilah *syakhsiyyah*. Akan tetapi, *syakhsiyyah* bukan satu-satunya istilah yang digunakan untuk menunjukkan makna kepribadian. Ada beberapa istilah lain seperti *huwiyyah*, *inniyyah*, *al-dzātiyyah*, *nafsiyyah*, dan *khuluqiyyah*. Namun, yang lebih banyak dan

---

<sup>1</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali, 1990), h. 1

<sup>2</sup> Lester D. Crow and Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, terj. A. Kasijan, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 262

populer ditemukan dalam literatur klasik adalah istilah *khuluqiyyah* atau *akhlaq* untuk menunjukkan makna kepribadian.<sup>3</sup>

Menurut Allport, *akhlaq* (karakter) itu sama dengan kepribadian, namun dilihat dari sudut pandang yang lain. Akhlaq dilihat dari sudut pandang baik-buruk, senang-benci, menerima-menolak suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Sedangkan istilah kepribadian dipandang dari sudut pandang penggambaran manusia secara apa adanya tanpa disertai penilaian.<sup>4</sup>

Berbeda dari penilaian Allport di atas, *khuluq* menurut Manshur Ali Rajab mencakup kondisi lahir dan batin manusia. Keinginan, minat, kecenderungan, dan pikiran manusia ada kalanya terwujud dalam sebuah tingkahlaku, namun ada kalanya hanya terpendam di dalam batin dan tidak terwujud dalam bentuk tingkah laku. Terwujud maupun tidak semuanya masuk dalam kategori kepribadian. Dengan demikian, *khuluq* atau akhlak memiliki makna ekuivalen dengan kepribadian.<sup>5</sup>

Dengan demikian, kepribadian semakna dengan akhlak. Sedangkan akhlak sangat erat kaitannya dengan *kholiq* karena berasal dari akar kata yang sama. Hal tersebut mengisyaratkan pemahaman bahwa kepribadian manusia berkaitan dengan konsep penciptaan manusia itu sendiri. Karena itu, sebenarnya akhlak ialah

---

<sup>3</sup> Ronald Alan Nicholson, dalam Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, edisi kedua (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h.26

<sup>4</sup> Sumardi Suryabrata, .. h.2-3

<sup>5</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 34



bagaimana kita menjalani hidup dengan sungguh-sungguh memenuhi rancangan Tuhan mengenai diri manusia. Akhlak adalah usaha manusia untuk menjadi manusia.<sup>6</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pemahaman psikologi islam berbeda dengan pemahaman psikologi barat dalam usaha memahami manusia. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari istilah kepribadian itu sendiri. Dalam psikologi barat, kepribadian diambil dari akar akata *persona* yang berarti topeng. Hal tersebut tentu bertentangan dengan semangat dalam Islam, bahwa manusia tidak seharusnya menampilkan dirinya dibalik topeng. Karena, hal demikian itu dalam Islam justru dikenal dengan istilah munafiq. Bagian dari kepribadian orang yang kurang terpuji.

Kepribadian kaum beriman juga tidak dapat terlepas dari konsep penciptaan manusia. Di dalam Al-Qur'ān diuraikan bagaimana Allah telah menciptakan manusia dari materi dan ruh. Hal tersebut tergambar dalam QS. Shād: 71-72 dan QS. Al-Hijr: 28-29,

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلِیْقُ بَشَرًا مِّنْ طِیْنٍ

فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِیْهِ مِنْ رُّوْحِیْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِیْنَ

(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akanmenciptakan manusia dari tanah".

---

<sup>6</sup> Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid; Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban*, Jilid I, edisi digital, (Jakarta: Democracy Project, 2011), h. 111

Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".

Karena struktur ruh inilah yang kemudian memberikan ciri khas dari pendekatan psikologi kepribadian dalam Islam. Ruh ciptaan Tuhan itulah yang membuat manusia siap untuk memiliki sifat-sifat yang luhur dan mengikuti kebenaran. Selain itu, dalam diri manusia, materi dan ruh tiaklah terpisah satu sama lain. Kedua terpadu dala satu kesatuan yang komplementer dan serasi. Dari paduan tersebut terbentuklah diri dan kepribadian manusia.<sup>7</sup>

Struktur materi dan ruh dalam diri manusia berpotensi mengalami konflik psikis. Karena dalam kepribadian manusia terkandung sifat hewani selain dari sifat lainnya. Dengan demikian dalam diri manusia terdapat kesiapan untuk melakukan kejahatan dan kebajikan mengikuti hawanafsu fisiknya, dan juga kesiapan untuk menuju keutamaan. Ujian yang sebenarnya bagi manusia dalam kehidupan ini ialah memilih jalan kebajikan atau jalan kejahatan.<sup>8</sup>

Kepribadian kaum beriman berarti kepribadian yang tumbuh atas dasar iman yang benar. Beriman ialah mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada Tuhan serta menutup kemungkinan untuk percaya kepada selain Tuhan (Tauhid). Karena

---

<sup>7</sup> M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 242-244

<sup>8</sup> M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*,... h. 249-250

banyak manusia yang percaya kepada Tuhan dengan tetap percaya kepada selain Tuhan. Sebagaimana digambarkan dalam QS. Yusuf: 103-106.

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ۚ وَمَا تَسْلُمُ لَهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنَّهُ لَآ دُخْرٌ لِلْعَالَمِينَ ۚ وَكَأَيِّنْ مِنْ ءَايَةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ ۚ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُّشْرِكُونَ

Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman - walaupun kamu sangat menginginkannya-.

Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam.

Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya.

Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam Keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahsan lain).

Hal tersebut yang diistilahkan dengan politeisme, yaitu memiliki kepercayaan yang banyak. Oleh sebab itu, progam pokok Al-Qur’ān adalah membebaskan manusia dari belenggu paham Tuhan yang banyak itu dengan mencanangkan dasar kepercayaan melalui ungkapan kalimat tahlil “*lā Ilāha illa Allāh*”. Dengan negasi dalam kalimat tauhid itu, dimulailah proses pembebasan belenggu kepercayaan dari hal-hal yang bersifat palsu.<sup>9</sup>

Kepribadian kaum beriman berarti kepribadian yang tidak bersifat antroposentris, melainkan berpijak pada landasan

---

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, edisi digital (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 163

ketuhanan manusia yang asasi dan bersifat primordial.<sup>10</sup> Hal tersebut sesuai dengan kepribadian yang didekati dari sudut pandang teologi, dimana Tuhan merupakan awal dan ahir dari seluruh eksistensi manusia.

Psikologi Islam dalam mengklasifikasikan tipologi kepribadian didasarkan kepada sumber utama yaitu kitab suci Al-Qur'ān. Di dalam Al-Qur'ān terdapat ilmu yang lengkap mengenai asal usul manusia dari segi penciptaan dan pertumbuhan. Dari situlah dapat dimengerti bahwa manusia lahir dengan ragam potensi yang dibawa Tuhan. Potensi-potensi yang paling asasi di sini yaitu potensi ketuhanan atau iman, sebagaimana dipahami sebagai kontrak primordial manusia dengan Tuhan.

Selain potensi ketuhanan atau yang disebut fitah tersebut, manusia juga memiliki potensi nafsani yang dapat mempengaruhi arah perkembangan kepribadian manusia tersebut. Potensi nafsani kemudian diklasifikasikan oleh para ilmuwan menjadi tiga, yaitu, *ammārah*, *lawwāmah*, dan *muthmainnah*.

Sehingga, kepribadian dalam Islam merupakan organisasi dinamis dari peralatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungan. Dengan demikian, kepribadian dipandang sebagai keseluruhan komplementer yang bertindak dan memberi respon sebagai suatu kesatuan pengorganisasian dan interaksi semua

---

<sup>10</sup> Hartati, Netty, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 179

peralatan fisik dan psikis dan membentuk tingkah laku dan responnya dengan suatu cara yang membedakannya dari orang lain.<sup>11</sup>

Di dalam Al-Qur'ān dapat ditemukan klasifikasi manusia berdasarkan aqidahnya dalam tiga pola, yaitu orang-orang yang beriman, orang-orang yang kafir, dan orang-orang munafik. Klasifikasi manusia berdasarkan aqidah ini sesuai dengan semangat Al-Qur'ān dalam kedudukannya sebagai kitab aqidah dan petunjuk. Selain itu, klasifikasi ini juga mengemukakan tentang pentingnya aqidah atau keimanan dalam membentuk kepribadian manusia, membentuk sifat-sifatnya yang khas, dan mengarahkan tingkahlakunya ke suatu arah tertentu. Klasifikasi ini juga mengisyaratkan bahwa faktor utama dalam menilai kepribadian menurut Al-Qur'ān ialah aqidah.<sup>12</sup> Dari klasifikasi tersebut kemudian digunakan untuk mengistilahkan tipologi kepribadian manusia sebagai kepribadian kaum beriman.

Tentang kaum beriman, di dalam Al-Qur'ān banyak disebut dalam banyak ayat di sebagian besar surat Al-Qur'ān. Tingkah laku kaum beriman dalam Al-Qur'ān diuraikan di berbagai surat yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, moral, hubungan sosial, hubungan kekeluargaan, ilmu pengetahuan, dan bahkan sifat fisik. Oleh sebab itu, karakteristik kaum beriman di dalam Islam merupakan konsep manusia yang ideal.

---

<sup>11</sup> M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*,... h. 240

<sup>12</sup> M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*,... h. 256-257

Dari berbagai tingkah laku kaum beriman yang diatributkan oleh Tuhan di dalam Al-Qur'ān, tingkah laku yang berkaitan dengan masalah aqidah menjadi pangkal utama permasalahan pada diri manusia. Karena, dari masalah aqidah tersebut akan berdampak pada tingkah laku yang lain baik yang berkaitan dengan masalah pribadi maupun sosial.

Hal-hal yang berkenaan dengan aqidah yaitu, beriman kepada Allah yang Maha Esa, para rasulnya, kitab-kitabnya, malaikat-malaikatnya, hari akhir, hal yang gaib, dan *qada qodar* Allah SWT.

Keimanan menjadi pangkal pembentuk kepribadian dalam psikologi Islam karena hal tersebut berkaitan dengan logika penciptaan yang dibuat oleh Tuhan. Logika penciptaan juga bisa disebut kemudian dengan istilah tatanan kosmis, harus dipahami secara sadar dan benar oleh manusia. Dimana Tuhan menciptakan manusia dalam keadaan yang baik sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-tīn:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Selain itu, posisi derajat manusia tepat dibawah Tuhan dan berada lebih tinggi dari ciptaan-ciptaan Tuhan lainnya, sehingga dalam urusan keyakinan, manusia harus menghadap ke atas secara tegak lurus kepada Allah SWT. Proses menghadap tegak lurus ke atas tersebut adalah istilah lain dari tauhid, penghambaan murni

kepada Allah SWT. Dengan keyakinan yang benar tersebut akan melahirkan sikap egalitarian<sup>13</sup> terhadap sesama manusia, karena diketahui bahwa manusia pada dasarnya sejajar derajatnya di hadapan Tuhan dalam hal penciptaan. Dari sikap tersebut kemudian lahir berbagai nilai yang membentuk kepribadian manusia, seperti rendah hati, tidak sombong, tidak riya' dan lain sebagainya.

Dalam sisi yang lain, iman yang benar akan melahirkan tata nilai yang didasarkan atas semangat ketuhanan. Tata nilai tersebut menjadi topangan proses kebudayaan yang berlangsung dalam masyarakat tertentu dan melahirkan aturan yang mengikat atau prinsipil. Selain itu, sumber penerangan dalam jiwa manusia berasal dari nur yang suci yang biasa disebut dengan hati nurani. Perilaku manusia yang negatif atau dholim, mengindikasikan nurani manusia tertutup atau gelap, dan itu pada dasarnya adalah istilah lain dari kata dhulm. Jadi, orang yang dholim adalah orang yang tertutup hati nuraninya, karena hawa nafsu.

Dalam konteks itulah sifat-sifat manusia yang tergambar dalam beberapa ayat terahir surat Al-Furqān yang disebut dengan gelar istimewa yaitu *'Ibād Ar-Rahmān*. Hamba-hamba Ar-Rahmān yang memiliki derajat tinggi dengan karakteristik kepribadian luhur.

---

<sup>13</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*,... h. 170

B. Analisis Karakteristik Kepribadian Kaum Beriman dalam QS. Al-Furqān ayat: 63-77 Perspektif Mufassir dan Psikologi

Karakteristik kepribadian hamba-hamba ar-rahman yang terdapat dalam QS. Al- Furqān: 63-77 menurut para mufassir berbeda. Ar-Razi dalam tafsirnya mengklasifikasikan karakter kepribadian kaum beriman dalam sembilan sifat.<sup>14</sup> Sedangkan Ibnu ‘Asyur mengamati bahwa sifat-sifat yang disandang oleh hamba-hamba Ar-Rahmān itu terdiri dari empat sifat pokok.<sup>15</sup> Dan yang selanjutnya adalah menurut Quraish Shihab. Menurutny, sifat yang disandangkan kepada hamba-hamba Ar-Rahmān dalam surat ini ada 10 sifat atau karakter. Berdasarkan pemahaman penulis, dalam rangkaian ayat-ayat tersebut terdapat sebelas karakteristik hamba-hamba Ar-Rahmān. Kesebelas sifat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lemah lembut

Karakteristik pertama ini didasarkan pada kata هونا yang berarti kelemahlembutan. Rangkaian ayat tersebut yaitu يمشون علي الارض هونا berjalan di atas bumi dengan lemah lembut. Lemah lembut yang terdapat dalam redaksi ayat tersebut adalah saat berjalan. Namun, kontekstualisasinya bisa digunakan untuk menyebut lemah lembut secara

---

<sup>14</sup> Fakhr Ad-Din Ar-Razi, *Tafsir Mafatih Al-Ghoib*, Juz 23, (Beirut: Darul Fikr, 1990), h. 108

<sup>15</sup> Thohir Ibnu ‘Asyur, dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol.15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 165



lebih luas, bukan hanya dalam hal berjalan. Di sini, Quraish Shihab mengkontekstualisasikan dengan kesemrawutan lalulintas yang ada di Indonesia, kemudian mengartikan lemah lembut di ayat tersebut dengan disiplin berlalu lintas atau menghormati rambu-rambu lalu lintas.<sup>16</sup> Dengan begitu juga dapat digunakan untuk konteks yang lain. kepribadian yang pertama ini adalah gambaran hamba-hamba ar-rahman di waktu siang.

Sedangkan menurut Ibnu Katsir هونا dimaknai dengan langkah yang tenang dan anggun, tidak sombong, dan tidak angkuh. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong. (Al-Isra: 37)

Akan tetapi tidak pula dibenarkan memahami cara berjalan yang dimaksud seperti jalannya orang yang sedang sakit.

Selain itu, sifat lemah lembut juga dilihat dari rangkaian ayat berikutnya yaitu:

وَإِذَا خَا طِبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.145-146

... dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.

Yaitu apabila orang-orang jahil menilai mereka sebagai orang-orang yang kurang akalnya yang diungkapkannya kepada mereka dengan kata-kata yang buruk, maka mereka tidak membalasnya dengan hal yang semisal, melainkan memaafkan, dan tidaklah mereka mengatakan perkataan kecuali yang baik-baik.

Jika mereka dinilai sebagai orang yang kurang akalnya, maka mereka bersabar. Mereka tetap bergaul dengan hamba-hamba Allah di siang harinya dan bersabar terhadap apa pun yang mereka dengar. Kemudian disebutkan bahwa pada malam harinya mereka melakukan ibadah.<sup>17</sup>

Maraghi menyimpulkan ayat 63 ini bahwa mereka tidak sombong, tidak ingin meninggikan diri, tidak pula ingin mengadakan kerusakan di atas bumi<sup>18</sup>

## 2. Taat

Karakteristik yang kedua yaitu taat dalam hal beribadah. Sifat yang kedua ini berkaitan dengan aktifitas hamba Ar-Rahmān di malam hari yang berkaitan dengan hubungannya dengan Allah SWT. Hal tersebut dapat

---

<sup>17</sup> Abi Al-fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, edisi digital, (Beirut: Daar Ibnu hazm, 2000) h. 1363-1364

<sup>18</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz XIX*, (Beirut: Darul Fikr, 1946), h. 36

dimengerti dari penggalan ayat 64, *يَبْتَغُونَ رَبَّهُمْ سَجْدًا وَقِيَامًا*, dimana waktu malam disibukkan dengan beribadah (sholat). Pada kepribadian yang kedua ini mengisyaratkan bahwa hamba Ar-Rahmān selain berkepribadian luhur terhadap sesama mahluk (sebagaimana tergambar pada kepribadian pertama) juga memiliki hubungan baik dengan Tuhan melalui ibadah.

Pentingnya ibadah lahiriah bagi manusia adalah sebagai sarana dan wujud penghambaan yang paling nyata untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, sehingga kesadaran keTuhanan terasah. Dengan demikian kedaruan bahwa manusia pada dasarnya adalah mahluk dengan segala tanggung jawabnya. Ibadah formal juga menurut Nurcholish Madjid merupakan institusi dari iman itu sendiri.<sup>19</sup>

### 3. Prihatin

Kepribadian yang ketiga adalah prihatin. Kepribadian tersebut tergambar dari kandungan ayat 65-66.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ رَأَيْنَا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا (٦٥) إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا

dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". (66) Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.

---

<sup>19</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*,... h. 145

Pada tahap ini, adalah yang berkaitan dengan kejiwaan seorang hamba ar-rahman. Mereka berbuat baik terhadap sesama makhluk dan taat beribadah atau menjalin hubungan baik dengan Allah, tetapi tetap prihatin. Keprihatinan tersebut tercermin dari permohonan atau doa mereka untuk dijauhkan dari siksa neraka jahannam.

Mereka merasa bahwa amal baik mereka belumlah seberapa dibandingkan dengan dosa mereka. Mereka tetap merendahkan diri di hadapan tuhan dengan terus berusaha memperbaiki perilaku terhadap sesama manusia dan hubungan mereka dengan Tuhan. Sehingga, keprihatinan dan rasa takut mereka berdampingan dengan harapan dan optimisme mereka.<sup>20</sup>

Maraghi mengungkapkan dua alasan mengapa hamba Tuhan berdoa untuk dijauhkan dari azab neraka. Pertama karena azab jahannam itu merupakan kebinasaan yang kekal dan kerugian yang pasti. Kedua, karena jahannam merupakan seburuk-buruk tempat tinggal dan seburuk-buruk tempat menetap.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*,... h. 150

<sup>21</sup> Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz XIX*, (Beirut: Darul Fikr, 1946), h. 37-38

#### 4. Dermawan dan Bijaksana

Kepribadian yang keempat yaitu dermawan dan bijaksana.

Hal itu tercermin dari kandungan ayat 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Sifat dermawan ini dimengerti dari istilah انفقوا yaitu menginfakkan harta bendanya. Sedangkan bijaksan dapat dilihat dari cara mereka membelanjakan harta tersebut secara tepat dan pas yang diambil dari kata قواما yaitu adil, moderat, dan pertengahan.

Ibnu Katsir dalam menjelaskan kata قواما dengan mengutip sebuah ayat dari surat Al-Isra': 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya.<sup>22</sup>

#### 5. Beriman (memurnikan tauhid)

Karakteristik yang kelima adalah karakteristik yang terkandung dalam ayat 68.

لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ

---

<sup>22</sup> Abi Al-fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*,... h. 1364

tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina.

Di sini Quraish Shihab mengungkapkan mereka adalah orang-orang yang terhindar dari sifat-sifat tercela dan juga memurnikan tauhid. Istilah memurnikan cukup menggambarkan bagaimana kualitas keimanan mereka terhadap Tuhan. Dari sinilah kemudian mereka disebut sebagai orang yang berkepribadian mukmin atau beriman.<sup>23</sup>

#### 6. Tidak membunuh

Karakteristik keenam ini terdapat dalam ayat 68

وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

...dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar,

..

Quraish Shihab dalam hal ini menjelaskan bahwa tidak membunuh adalah termasuk dalam rangkaian pokok-pokok kedurhakaan yang harus dihindari, dan masih termasuk dari rangkaian ayat 68. Masalah ini juga masih ada kaitannya dengan cerita sebelum rangkaian ayat tentang *'Ibād Ar-Arahmān*, yaitu menyindir kaum musyrik yang melakukan pelanggaran ini. Selain itu,

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*,... h. 153

usaha untuk menghindari kejahatan-kejahatan itu sendiri pada hakikatnya telah merupakan amal saleh yang terpuji.<sup>24</sup>

Sedangkan Ibnu Katsir dalam memahami karakteristik ini dengan mengetengahkan hadits dari Imam Nasa'i yang didalamnya dijelaskan tentang termasuk golongan dosa besar yaitu salah satunya adalah membunuh, sehingga Nabi dalam hadits tersebut sangat membenci hal itu.<sup>25</sup>

Pembunuhan merupakan masalah kejahatan yang marak di masyarakat. hal tersebut terjadi dalam perspektif psikologi agama tentu karena semakin jauhnya manusia tersebut dengan penciptanya. Hal tersebut diistilahkan dengan keterasingan diri, yang dapat mengakibatkan manusia lebih cenderung emosional dan lebih cenderung menuruti perilaku hewani dalam dirinya.

#### 7. Menjauhi Zina

Karakteristik ini masih dalam ayat yang sama yaitu ayat 68

... وَلَا يَزْنُونَ

... dan tidak melakukan zina,...

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*,... h. 155

<sup>25</sup> Abi Al-fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*,... h. 1365

Pada dasarnya, para mufassir dalam menafsirkan ayat 68 ini satu rangkaian, karena ketiga karakteristik yang terdapat dalam ayat 68 ini adalah satu rangkaian. Hal tersebut menurut Quraish Shihab mengisyaratkan bahwa keterhindaran mereka dari syirik akan berdampak pada keterhindaran mereka terhadap dua kejahatan berikutnya yaitu membunuh dan zina. Karena, ketiga hal tersebut termasuk dalam bagian dosa besar.<sup>26</sup> Zina yang dimaksud adalah zina dalam segala macamnya.

#### 8. Jujur

Karakteristik yang kedelapan ini adalah karakteristik yang terkandung di ayat 72.

لَا يَشْهَدُونَ الزُّوْرَ

Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu...

Sama dengan ayat 68, pada ayat ini juga terdapat dua karakteristik dalam satu ayat.

Lebih lanjut Ibnu Katsir menjelaskan potongan ayat tersebut. Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud adalah tidak pernah berbuat kemusyrikan dan tidak pernah menyembah berhala. Menurut pendapat yang lainnya lagi ialah tidak pernah berdusta, tidak pernah berbuat fasik, tidak pernah berbuat kekafiran, tidak pernah melakukan

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*,... h. 155



perbuatan yang tidak ada faedahnya, dan tidak pernah berbuat kebatilan.

Sedang menurut pendapat lainnya, kesaksian palsu di sini yaitu sengaja berdusta untuk mencelakakan orang lain. Pendapat ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Abu Bakrah, yang artinya:

*"Maukah aku ceritakan kepada kalian tentang dosa yang paling besar?"*, sebanyak tiga kali. Maka kami menjawab, "Wahai Rasulullah, kami mau." Rasulullah Saw. bersabda,

*"Mempersekutukan Allah dan menyakiti kedua orang tua."* Pada mulanya beliau bersandar, lalu duduk tegak dan bersabda,

*"Ingatlah, ucapan dusta, ingatlah kesaksian palsu!"* Rasulullah Saw. mengulang-ulang sabda terakhirnya ini, sehingga kami berkata (dalam hati) bahwa seandainya beliau diam.<sup>27</sup>

Selain itu, kesaksian palsu juga bisa dikontekstualisasikan dalam masalah persidangan dalam masalah hukum di Indonesia.

#### 9. Menjaga kehormatan

Karakteristik yang kesembilan terdapat dalam potongan ayat 72

---

<sup>27</sup> Abi Al-fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*,... h. 1367

وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

... Dan apabila mereka melewati al-laghw mereka melewati dengan menjaga kehormatan.

Kata kunci dari karakteristik ini adalah tentang *laghw* yang harus dihindari oleh kaum beriman. Menurut Ibnu Katsir yakni mereka tidak mau menghadiri perbuatan yang tidak berfaedah itu, dan apabila secara kebetulan mereka bersua dengan orang-orang yang sedang melakukannya, maka mereka lewati saja dan tidak mau mengotori dirinya dengan sesuatu pun dari perbuatan yang berdosa itu. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: *وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا* melewati dengan sikap terhormat.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut quraish shihab, *al-laghw* merupakan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan. Hal tersebut dihindari dengan tetap menjaga integritas dan identitas sebagai seorang yang terhormat. Sebagaimana yang dijelaskan pula dalam QS. 28: 55:

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا تَبْتَغِ الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

“Dan apabila mereka mendengar Perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi Kami amal-amal Kami dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu,

---

<sup>28</sup> Abi Al-fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*,... h. 1367

Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil".<sup>29</sup>

#### 10. Kritis

Karakteristik yang kesepuluh terdapat pada ayat 73

إِذَا دُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِفُوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا

apabila diberi peringatan dengan ayat- ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang- orang yang tuli dan buta.

Quraish Shihab menguraikan lebih lanjut bahwa maksud ayat diatas adalah menerima peringatan, masukan, saran, dan kritik dengan sikap terbuka, bukan dengan cara yang angkuh dan sombong bahkan berpaling. Hal itu digambarkan dengan tidak menutup mata dan telinga ketika mendapat peringatan dari orang lain dan juga dari Allah.

Sedangkan kepribadian kritis yang dimaksud dari ayat tersebut adalah, bahwa ketika menerima peringatan maupun informasi tentang ayat Allah, mereka tidak menerima mentah-mentah begitu saja, melainkan mendengar dan mengecek kembali peringatan tersebut sebelum menerimanya dengan lapangdada.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan,Kesan, dan Kekerasian Al-Qur'an*,... h. 161-162

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan,Kesan, dan Kekerasian Al-Qur'an*,... h.163

Sedangkan Ibnu Katsir mengkaitkan karakteristik ini dengan ayat lain di QS. Al-Anfal: 2 dan QS. At-Taubah: 124-125, yaitu ketika mendengar peringatan dari Allah melalui ayat-ayatnya, dapat merubah mereka menjadi lebih baik dan cenderung kepada kebaikan. Tidak seperti orang kafir yang mereka tetap pada kekafiran mereka walaupun sudah datang kepada mereka Nabi yang membawa peringatan.<sup>31</sup>

#### 11. Bertanggung Jawab

Karakteristik yang terahir dapat dilihat dari kandungan ayat 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْ لَنَا لِمَتَّقِينَ إِمَامًا

dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Sikap tanggung jawab yang digambarkan dalam ayat ini adalah terhadap keluarga, termasuk anak. Anak dalam ayat tersebut juga dapat dipahami secara luas dengan arti generasi penerus. Doa mereka tersebut tentu saja dibarengi dengan usaha mendidik anak-anak mereka dan keluarga mereka menjadi manusia-manusia terhormat,

---

<sup>31</sup> Abi Al-fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*,... h. 1367

dengan keberagamaan yang baik, budi pekerti yang luhur, serta pengetahuan yang memadai.<sup>32</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa menyejukkan mata dalam ayat tersebut adalah dengan ketakwaan istri, anak, cucu, dan kerabatnya, yang didasarkan pada pendapat Hasan al-Basri:

Al-Hasan Al-Basri pernah ditanya tentang makna ayat ini. Ia menjawab, "Makna yang dimaksud ialah bila Allah memperlihatkan kepada seorang hamba yang muslim istri, saudara, dan kerabatnya yang taat-taat kepada Allah. Demi Allah, tiada sesuatu pun yang lebih menyejukkan hati seorang muslim.<sup>33</sup> daripada bila ia melihat anak, cucu, saudara, dan kerabatnya yang taat-taat kepada Allah Swt."

Maraghi dalam hal ini mengaitkan dengan hadits tentang amal yang tidak terputus setelah seseorang mati, dimana dalam hadits tersebut salah satunya adalah anak yang sholih.<sup>34</sup> Oleh sebab itu, menjadi penting bagi kehidupan manusia memelihara dan mempersiapkan generasi yang

---

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*,... h.165

<sup>33</sup> Abi Al-fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*,... h. 1368

<sup>34</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, dkk., (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 78

baik, dan juga baik untuk menjadi amal yang tidak terputus bagi orang tua.

Kalau kita renungkan lebih mendalam, maka penuturan dalam Kitab Suci itu bersangkutan dengan rasa kemanusiaan yang amat tinggi dari kaum beriman. Karena rasa kemanusiaan itu mereka tidak sombong, sedemikian rupa bahkan ketika harus berurusan dengan bodoh pun tidak kehilangan kesabaran, tetapi malah mengharapkan kebaikan atau kedamaian atau kesentosaan (salam) untuknya. Seolah-olah dia mengatakan, “ya, barangkali kita memang tidak bisa bertemu pendapat sekarang. Akan tetapi semogalah kita tetap damai, aman, dan sentosa dalam pergaulan kita.”

Tidak secara berlebihan ataupun berkekurangan dalam menggunakan hartanya adalah jenis rasa kemanusiaan dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Sebab jika berlebihan, seperti yang terjadi pada gaya hidup konsumerisme dan “*demonstration effect*” hal itu akan mengundang masalah sosial. Akan tetapi begitu pula sebaliknya kalau orang hanya menumpuk kekayaan tanpa mau menggunakannya: kelancaran ekonomi masyarakat akan terganggu.

Rasa kemanusiaan itu juga dicerminkan dalam sikap menghormati hak hidup orang lain serta dalam menjaga kehormatan diri sendiri. Kesaksian palsu adalah tindakan yang amat tak bertanggung jawab, karena akan mencelakakan orang lain, maka tidak akan dilakukannya. Bahkan jika harus berurusan

dengan hal-hal yang muspra, seperti omong kosong lainnya, dia akan menolak untuk terlibat, karena dia hendak menjaga harga dirinya. rasa kemanusiaan yang tinggi itu juga membuatnya bersikap serius dalam keinginan belajar dan menemukan kebenaran. Dan juga menunjukkan perhatian yang penuh terhadap kebahagiaan keluarganya, begitu pula masyarakatnya. Mereka mempunyai rasa tanggung jawab sosial, dengan keinginan kuat, yang dinyatakan dalam doa kepada Allah, untuk dapat melakukan sesuatu yang bersifat kepemimpinan, yakni sikap hidup dengan memperhatikan kepentingan orang lain.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1994), h. 33

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepribadian kaum beriman yang disandingkan Tuhan dalam ahir surat Al-Furqān ini berhubungan dengan awal surat yang berbicara tentang fungsi Al-Qur'ān dan Nabi Muhammad Saw. sebagai pemberi peringatan. Yang diberi peringatan itu adalah mereka yang dipengaruhi setan dan masuk ke dalam kelompoknya. Selain itu rangkaian ayat tersebut juga merupakan sindiran keras terhadap kaum kafir penyembah setan dan sikap mereka yang sombong tidak mau menyembah Ar-Rahmān. Oleh sebab itu, kepribadian dalam rangkaian ayat tersebut diistilahkan dengan hamba-hamba Ar-Rahmān, sebagai perbandingan terhadap mereka yang tidak mau mengimani dan menyembah Ar-Rahmān.

Selain itu, digambarkan bahwa sifat-sifat buruk kaum kafir serta ketidaksopanan dan kekasaran mereka terhadap Nabi berupa permusuhan, mereka sama sekali tidak dzikir dan syukur akibat kebejatan dan kekerasan mereka tersebut. Sedangkan hamba-hamba Ar-Rahmān senantiasa berdzikir dan bersyukur, sehingga bertolak belakang. Dengan demikian, kepribadian kaum beriman yang disebut dengan hamba-hamba Ar-Rahmān



merupakan sindiran dan kebalikan dari kaum kafir yang durhaka dan tidak mau menyembah Ar- Rahmān justru menyembah setan dan membuat sekutu-sekutu bagi Tuhan. Bahkan, hal tersebut mereka lakukan dengan rasa sombong dan angkuh.

Dengan demikian, Kepribadian manusia yang terdapat dalam 14 ayat terakhir dari surat al-Furqan merupakan kepribadian kaum yang beriman.

2. Setiap tipologi kepribadian dalam Islam memiliki karakteristik bawaan masing-masing, termasuk kepribadian mukmin. Ayat-ayat dalam surat Al-Furqān yang menggambarkan karakteristik kepribadian mukmin yaitu ayat 63-77. Namun, 14 ayat tersebut tidak seluruhnya menggambarkan karakteristik kepribadian kaum beriman. Karakteristik kepribadian kaum beriman yang terkandung dari surat Al-Furqān ayat 63-77 adalah sebagai berikut:
  - a. Lemah lembut. Terkandung dalam ayat 63
  - b. Taat (beribadah). Terkandung dalam ayat 64
  - c. Prihatin. Terkandung dalam ayat 65
  - d. Dermawan dan bijaksana. Terkandung dalam ayat 67
  - e. Beriman. Terkandung dalam ayat 68
  - f. Tidak membunuh. Terkandung dalam ayat 68
  - g. Menjauhi zina. Terkandung dalam ayat 68
  - h. Jujur (tidak bersaksi palsu). Terkandung dalam ayat 72
  - i. Menjaga kehormatan. Terkandung dalam ayat 72

- j. Terbuka dan kritis. Terkandung dalam ayat 73
- k. Bertanggung jawab. Terkandung dalam ayat 74

## **B. Saran**

Sebagai konsekuensi logis dari penelitian dan mengingat keterbatasan peneliti serta keterbatasan data, berikut ini merupakan hal yang perlu mendapat perhatian bagi pihak yang hendak mengembangkan lebih lanjut agar penelitian lebih baik.

1. Perkembangan zaman menuntut kajian-kajian tafsir untuk semakin berkembang dan progresif. Oleh karena itu, studi-studi terhadap perkembangan tema-tema tafsir harus terus dilakukan, terlebih, studi yang menyangkut tema-tema sosial kemasyarakatan.
2. Kajian tentang kepribadian kaum beriman dalam penelitian ini masih sangat terbatas, dari segi data, kapasitas, dan pemahaman penulis. Sehingga, gambaran tentang kepribadian kaum beriman dalam penelitian ini belumlah bersifat menyeluruh dan utuh. Untuk itu, penelitian tentang kepribadian kaum beriman secara menyeluruh dari sumber yang beragam perlu dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto, Halem Lubis, dan Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Al-Mahali, Imam Jalaluddin, Imam jalaluddin Al-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabul Nuzulnya*, jilid 2, terj. Bahrhun Abubakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004)
- Al-Maraghiy, Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maraghiy, Juz XIX*, (Beirut: Darul Fikr, 1946)
- \_\_\_\_\_, Ahmad Musthofa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghiy, Juz XIX*, terj. Bahrhun Abubakar, et. Al. (Semarang: Toha Putra, 1993)
- Al-Shidieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur*, Jilid IV (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)
- Alu Sheikh, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishak, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid VI, terj. M. 'Abdul Ghaffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), h. 472-473
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2012)
- Al-Zindani, Abdul Majid bin Aziz, *Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang Iptek*, (Jakarta: Gema Insani Press)
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)
- Ar-Razi, Fakhr Ad-Din, *Tafsir Mafatih Al-Ghoib*, Juz 23, (Beirut: Darul Fikr, 1990)
- Bastaman, Hana Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 1997)

- Bastaman, Hanna Djumhana, *Dari Antroposentris ke Antropo-Religius-Sentris; Telaah Kritis atas Psikologi Humanistik dalam Membangun Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Sipress, 1994)
- Boeree, George, *Dasar-Dasar Psikologi*, (Jogjakarta: Prismsophie, 2006)
- D. Crow, Lester and Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, terj. A. Kasijan, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Darus Sunnah: Jakarta timur, 2013)
- Dingagunasa, Singgih, *Pengantar Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996)
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011)
- E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 2001)
- El-Mazni, Ainur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007)
- Hardiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)
- Hartati, Netty, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004)
- Hitami, Munzir, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2012)
- Ichwan, Mochammad Nor, *Tafsir 'Ilmiy; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakartra: Menara Kudus Jogja, 2004)
- Katsir, Abi Al-fida' Ismail Ibn Umar Ibn, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, edisi digital, (Beirut: Daar Ibnu hazm, 2000)

- Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997)
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004)
- Lendriyono, Su'adah dan fauzik, *Pengantar Psikologi*, (Malang: Bayu Media, 2003)
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, edisi digital (Jakarta: Paramadina, 1999)
- , Nurcholish, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1994)
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Mu'min, Ma'mun, *Pendekatan Studi Islam (Suatu Tinjauan Lingkup Perspektif dan Orientasi)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015)
- Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Fallah, 1999)
- , Abdul, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, (Depok: Rajawali Pers, 2017)
- Munawir, Fajrul, *Pendekatan Kajian Tafsir" Dalam Metodologi Ilmu Tafsir* ed. A. Rafiq (Yogyakarta: Teras, 2005)
- Najati, M. Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985)
- Nata, Abuddin, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Nawawi, Rif'at Syauqi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2014)
- Patty, F., dkk., *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)

- Prawira, Purwa Almaja, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Rachman, Budhy Munawar, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid; Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban*, Jilid I, edisi digital, (Jakarta: Democracy Project, 2011)
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2003)
- , Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Rasyidi, Hamim, *Psikologi Kepribadian*, (Surabaya: Jaudar Press, 2012)
- Rohimin, *Metode Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Rosadisastra, Andi, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007)
- S. Hall, Calvin dan Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian 3 Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*, trj. Yustinus, edt. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Semiun, Yustinus, OFM, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013)
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1998)
- Suryabrata, Sumardi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)

- Suryabrata, Sumardi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali, 1990)
- Suryadi, Rudi Ahmad, *Dimensi-Dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015)
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan, *Studi Al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN Press, 2011)
- Yustinus, *Psikologi Kepribadian 2; Teori-Teori Holistik (Organismik-fenomenologis)*, terj. (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Yusuf, Syamsu, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Rosdakarya, 2012)

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Slamet Sudaryono

Tempat/ Tgl Lahir : Lampung Tengah, 20 Oktober 1992

Alamat Asal : Rt. 004 Rw. 003, Ds. Surabaya Ilir, Kec.  
Bandar Surabaya,  
Kab. Lampung Tengah, Lampung

Email : ariosudar@gmail.com

Facebook :

Status Pendidikan : Mahasiswa Tafsir Hadits Fakultas  
Ushuluddin dan  
Humaniora UIN Walisongo Semarang  
Angkatan 2012

### **Riwayat Pendidikan Formal**

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Bandar Surabaya, Lulus Tahun 2005.
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Bandar Surabaya, Lulus Tahun 2008.
3. Madrasah Aliyah (MA) Tuma'ninah Yasin, Kota Metro, Lulus Tahun 2011.

### **Riwayat Pendidikan Non Formal**

1. Madrasah Diniyyah (Madin) Desa Surabaya Ilir.